

**ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi  
Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh :**

**SHINTIA ANGRAENI**

20 0401 0242

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2024**

**ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY  
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi  
Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh :**

**SHINTIA ANGRAENI**

20 0401 0242

**Pembimbing :**

**Rismayanti, S.E.,M.Si**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shintia Angraeni  
Nim : 2004010242  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya di batalkan.

Palopo, 21 Oktober 2024



Shintia Angraeni

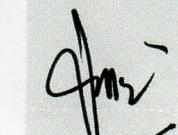
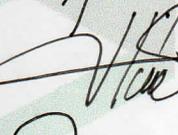
Nim : 2004010242

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kota Palopo yang ditulis oleh Shintia Angraeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004010242, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 19 November 2024 Miladiyah bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 2 Desember 2024

### TIM PENGUJI

- |  |                   |   |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang      | (  )  |
| 2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.            | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes         | Penguji I         | (  ) |
| 4. Umar, S.E., M.S.E.                    | Penguji II        | (  ) |
| 5. Rismayanti, S.E., M.Si.               | Pembimbing        | (  ) |

### Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.  
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah



  
Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.  
NIP 19890715 201908 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo” setelah melalui proses dan perjuangan yang panjang.

Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. serta para sahabat dan keluarganya. Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini disusun sebagai syarat, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang pertama dan paling utama tentunya kepada cinta pertama dan pintu surgaku, Ayahanda **Rustam Ginola** dan Ibunda **Emisar**, yang telah melahirkan, mengasuh, menyangi dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga detik ini, dan selalu mendoakan serta memohon keselamatan dunia dan akhirat

untuk putrinya serta memberikan dukungan sekaligus menjadi sumber motivasi dalam kehidupan penulis dan segala yang telah diberikan selama ini. Dan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Fasiha, SE. ME.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabani, ST., M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S. Ag, MA. Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu dan mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo.
5. Dosen Pembimbing, Rismayanti, S.E., M.Si. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Penguji 1 dan kepada Umar, S.E., M.S.E selaku Penguji 2 yang telah banyak memberi arahan dan masukan dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Seluruh Staf Pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap Staf yang telah membantu dan memberikan peluang penulis dalam mengumpulkan buku-buku serta melayani penulis dengan baik untuk keperluan studi kepustakaan dan penulisan skripsi ini.

9. Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu beserta jajarannya dan seluruh pelaku UMKM serta masyarakat setempat yang telah membantu penulis dalam memenuhi kebutuhan data-data dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada kedua adik saya Saskia Ginola dan Muhammad Algino serta kakak saya tercinta Akramia Arifin, dan kakak ipar saya Andi Ihram AP, beserta ponakan-ponakan saya tersayang Jiah, Ibam dan Hanif. Terima kasih atas segala doa, dukungan serta kontribusinya selama ini kepada penulis.
11. Sahabat penulis yaitu Nur Aida Wahid, Wulan Dari Sofiah, Audri Nanda Lestari dan Amanda Azhari yang selama ini terus menemani, memberikan dukungan, doa dan motivasi serta membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
12. Terakhir, kepada diri saya sendiri, terima kasih karena telah bekerja keras dan berjuang selama ini . Terima kasih karena tetap bertahan sampai pada titik ini dan menyelesaikan semuanya dengan sebaik dan semaksimal mungkin walau seringkali merasa tertinggal dengan pencapaian orang lain. Semoga tetap bertahan demi sebuah pencapaian-pencapaian berikutnya .

Semoga setiap doa, dukungan, motivasi, dan dorongan yang diberikan kepada penulis bisa menjadi nilai pahala di sisi Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah SWT menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin Allahumma Aamiin.

Palopo, 21 Oktober 2024

Shintia Angraeni

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Bahasa Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

أَلْحِكْمَةَ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dihilangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, ditulis menjadi: Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Ṣubḥānahū Wa Ta'ālā</i>
saw.	= <i>Ṣallallāhu 'Alaihi Wa sallam</i>
as	= <i>'Alaihi al-Salām</i>
H	= Hijriah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun
w	= Wafat Tahun
QS	= Qur 'an, Surah
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Blue Economy.....	12
2. Hambatan Blue Economy .....	19
3. Pengertian Kesejahteraan.....	20
4. Pengertian Masyarakat.....	31
5. Pengertian Nelayan.....	39
C. Kerangka Pikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Jenis penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45

C. Sumber Data .....	46
1. Data Primer .....	46
2. Data Sekunder .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Metode Observasi .....	47
2. Metode Wawancara .....	47
3. Metode Dokumentasi.....	47
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47
F. Analisa Data .....	51
G. Definisi Istilah.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Penelitian.....	55
2. Implementasi Konsep Blue Economy.....	57
B. Pembahasan .....	69
1. Implementasi Konsep Blue Economy.....	69
2. Faktor Penghambat Implementasi Blue Economy.....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>

## **DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan Ayat QS.Al-Nahl/16:14

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Hasil Perikanan Tangkap Kota Palopo Tahun 2019-2023

Tabel 4.2 Hasil Produksi Rumput Laut Tahun 2019-2023

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Identitas Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Surat Keputusan Penguji

Lampiran 4 Halaman Persetujuan Pembimbing

Lampiran 5 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 6 Nota Dinas Tim Penguji

Lampiran 7 Nota Dinas Tim Verifikasi

Lampiran 8 Hasil Cek Turnitin

Lampiran 9 Sertifikat Mahad

Lampiran 10 Sertifikat PBAK

Lampiran 11 Surat Izin Penelitian

Lampiran 12 Kuitansi Pembayaran

Lampiran 13 Sertifikat TOEFL

Lampiran 14 Dokumentasi

## ABSTRAK

**Shintia Angraeni, 2024.** *“Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institit Agama Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Rismayanti.

Penelitian ini membahas tentang Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo. Penelitian Ini bertujuan: Untuk mengetahui implementasi konsep blue economy dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di kota palopo dan untuk mengetahui faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kota Palopo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Blue Economy di Kota Palopo belum terimplementasi secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas dan fasilitas wisata bahari yang belum dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat, masyarakat masih menggunakan alat tangkap yang sederhana, dan hutan mangrove belum dijadikan sebagai objek wisata, pengolahan hasil kelautan (rumput laut) yang hanya dikeringkan lalu diekspor ke distributor, tanpa mengolahnya menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi, serta penciptaan lapangan kerja disektor perikanan dan kelautan yang hanya menyerap tenaga kerja di proses pencahariannya namun belum maksimal di proses pengolahannya sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kota Palopo yaitu: Kurangnya Kontribusi Pemerintah, Rendahnya Pemahaman Masyarakat dan Karakter Masyarakat.

**Kata Kunci :** *Blue Economy, Kesejahteraan, Masyarakat Nelayan.*

## ABSTRACT

**Shintia Angraeni, 2024.** *"Analysis of the Implementation of the Blue Economy Concept in Efforts to Improve the Welfare of Coastal Communities". Sharia Economics Study Program Thesis, Faculty of Economics and Islamic Business, Palopo State Islamic Institute, Supervised by Rismayanti.*

*This research discusses the analysis of the implementation of the Blue Economy concept in an effort to improve the welfare of the fishing community in Palopo City. This research aims: To determine the implementation of the blue economy concept in an effort to improve the welfare of the fishing community in Palopo City and to determine the factors inhibiting the implementation of the blue economy in Palopo City. The results of this research show that the Blue Economy concept in Palopo City has not been implemented optimally, this can be seen from the improvement in the quality and facilities of marine tourism which have not been managed well by the government and local community, people still use simple fishing gear, and mangrove forests not yet used as a tourist attraction, processing marine products (seaweed) which are only dried and then exported to distributors, without processing them into something that has a higher selling value, as well as creating jobs in the fisheries and marine sectors which only absorb labor in the livelihood process but The processing process has not been maximized so it has not been able to improve the welfare of the fishing community in Palopo City. Meanwhile, the factors inhibiting the implementation of the blue economy in Palopo City are: Lack of Government Contribution, Low Community Understanding and Community Character.*

**Keywords:** *Blue Economy, Welfare, Fishermen's Community.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah mulai memprioritaskan pembangunan pesisir dan laut yang kini dihadapkan pada kesulitan yang melekat dalam transisi dari analisis masalah dan perencanaan hingga implementasi. Melalui penelitian berbasis maritim, kebutuhan baru akan membawa perubahan dan perbaikan tata kelola laut dan pesisir Indonesia. Dalam mengembangkan ekonomi biru diperlukan dukungan riset yang kuat. Untuk mempercepat solusi tantangan maritim, perlu melembagakan metode untuk meninjau target dan indikator, mengaitkan penelitian dan karier dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dan mendukung ekosistem inovatif. Demi kepentingan generasi sekarang dan masa depan. Untuk mewujudkannya, diperlukan kebijakan nasional yang sangat terstruktur. Untuk menghadapi teknologi yang mengganggu dan potensi penggunaannya dalam pengembangan sumber daya laut yang berkelanjutan.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *blue economy*.

Penerapan prinsip *blue economy* di wilayah pesisir di Indonesia bukan hanya melakukan pertimbangan antara kegiatan ekonomi kreatif, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Pergerakan roda ekonomi pesisir harus bergerak maju dengan teknologi dan sistem mutakhir seperti pemanfaatan aplikasi dalam pemasaran hasil laut bagi para nelayan, proteksi berupa navigasi untuk

---

<sup>1</sup> MARIHOT NASUTION, 'Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur', Jurnal Budget, 7.2 (2022), 340–64.

keselamatan nelayan dalam melakukan kegiatan ekonomi, serta pengembangan UMKM yang harus digaungkan secara besar besaran untuk menambah penghasilan bagi para nelayan dan keluarganya. Selain itu, potensi pariwisata yang ada juga harus dikuatkan dari segi fasilitas, keamanan dan kenyamanan supaya dapat menggaet wisatawan lokal maupun nasional.

Pembangunan wilayah pesisir terus mengalami perubahan demi melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan agar dapat digunakan selayaknya dengan tetap memprioritaskan prinsip kelestarian lingkungan. Proses pengelolaan wilayah pesisir Indonesia membutuhkan interaksi dari berbagai pihak untuk dapat melakukan sistem pengelolaan mulai dari perencanaan, pemanfaatan, pemantauan hingga pengendalian. Tujuannya adalah demi pemanfaatan wilayah pesisir yang berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat pesisir, serta keutuhan wilayah Negara Indonesia. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui peraduan kegiatan pemerintah daerah, pemerintah kabupaten atau kota, pihak swasta, masyarakat, maupun akademisi.<sup>2</sup>

Pengurangan kemiskinan pada masyarakat di wilayah pesisir memerlukan perubahan paradigma pembangunan dari yang berorientasi terestrial ke yang berwawasan maritim (revolusi biru). Pengalihan sasaran pembangunan ke wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu alternatif pembangunan yang selama ini hanya bertumpuh pada sektor pertanian dengan tingkat kejenuhan yang sudah semakin tinggi. Hal tersebut tetap untuk memaduan tiga kepentingan

---

<sup>2</sup> Aulia Audrey Al Fahri and others, *'Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang'*, Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 4 (2022).

pembangunan, yaitu: mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kualitas sumberdaya dan lingkungan. Upaya memadukan ketiga kepentingan tersebut diantaranya dapat ditempuh melalui penerapan prinsip-prinsip yang terdapat dalam konsep *blue economy*.<sup>3</sup>

Pengertian *Blue Economy* menurut Prof Guntur Pauli dalam bukunya, *blue economy* merupakan sebuah paradigma (konsep) baru yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dari sektor kelautan dan perikanan, sekaligus menjamin kelestarian sumber daya serta lingkungan pesisir dan lautan.

Konsep *blue economy* merupakan pendekatan yang tidak lagi mengandalkan pembangunan dengan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan. Konsep yang diterapkan dalam pembangunan ini yaitu praktek ekonomi yang berkelanjutan atau jangka panjang. Pembangunan *blue economy* dilakukan melalui empat pilar yakni (1) integrasi pembangunan daratan dan kelautan; (2) pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan; (3) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, dan; (4) peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas.<sup>4</sup>

*Blue economy* dianggap sebagai jembatan dan jalan keluar terbaik untuk mengatasi masalah lingkungan dan kemiskinan yang biasa terjadi pada masyarakat pesisir. Prinsip-prinsip *Blue economy* dirancang untuk menghasilkan pertumbuhan positif pada sektor ekonomi kelautan dan perikanan. *Blue economy* biasanya

---

<sup>3</sup> Mira, Maulana Firdaus, and Elly Reswati 'Penerapan Prinsip Blue Economy Pada Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah', 2014, 17–23.

<sup>4</sup> Hilarius Bambang Winarko and Sri Maharsi, 'Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua', KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan, 4.1 (2022), 12–19

dilandaskan pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif, tujuannya adalah untuk meningkatkan pembangunan nasional secara masif. Sektor kelautan secara progresif memberi sumbangan terhadap PDB negara, yang akan terus meningkat jika dikelola secara optimal. Pemahaman dan aplikasi *blue economy* di seluruh penjuru Indonesia diharapkan bisa membantu mengentaskan kemiskinan dan menaikkan kesejahteraan masyarakat nelayan.<sup>5</sup>

Suatu wilayah yang menerapkan *blue economy* memperoleh keuntungan yang sangat besar pada sektor maritimnya. Masalah kesejahteraan masyarakat khususnya wilayah pesisir yang tidak mampu diatasi di wilayah daratan dapat teratasi dengan menggunakan konsep tersebut. Pengembangan *blue economy* di Indonesia telah diupayakan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Pada peraturan tersebut memasukkan *blue economy* sebagai salah satu dari kebijakan kelautan Indonesia selain berwawasan nusantara, pembangunan berkelanjutan pengelolaan yang terintegrasi dan transparan, partisipasi, dan kesetaraan serta pemerataan.<sup>6</sup> Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana masyarakat dan pemerintah daerahnya bersinergi dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru yang

---

<sup>5</sup> Naufal Rusydy Nurfauzi and Umar Mansur, *'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal'*, SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi, 1.1 (2022), 75–82.

<sup>6</sup> Hilarius Bambang Winarko and Sri Maharsi, *'Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua'*, KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan, 4.1 (2022), 12–19

berbasis potensi lokal, dimana sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan kelautan, Allah SWT telah memberikan informasi dalam QS. Al-Nahl/16;14 sebagai berikut;

الْفُلُوكَ وَتَرَى ثُلُبُوسَهَا جَلِيَةً مِنْهُ وَتَسْتَخْرِجُوا طَرِيًّا لَحْمًا مِنْهُ لِتَأْكُلُوا الْبَحْرَ سَحَّرَ الَّذِي وَهُوَ  
 ﴿١٤﴾ تَسْكُرُونَ وَلِعَلَّكُمْ فَضْلِهِ مِنْ وَلِيْتَبِعُوا فِيهِ مَوَاجِرَ

wa huwalladzî sakhkharal-bahra lita'kulû min-hu lahman thariyyaw wa tastakhrijû min-hu hilyatan talbasûnahâ, wa taral-fulka mawâkhira fihi wa litabtaghû min fadllihî wa la'allakum tasykurûn

Terjemahannya :

Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Dalam ayat diatas terdapat kata kunci yang mengindikasikan salah satu ragam potensi kelautan, yaitu berupa perikanan yang dapat dieksplorasi dari laut dan dimanfaatkan. Yang dimaksud lautan disini adalah perairan yang luas, baik tawar maupun asin, mencakup laut, danau dan sungai yang luas.

Di Kota Palopo penerapan *blue economy* belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari belum terpenuhinya secara maksimal indikator *blue economy* seperti integritas pembangunan daratan dan lautan, pembangunan yang bersih, inklusif, dan berkelanjutan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, serta pendekatan masyarakat yang adil dan pantas.

---

<sup>7</sup> Rismayanti, "Analisis Potensi Sektor dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi", 'Gorontalo', 4.2 (2021), 75–88.

Sehingga kondisi ini menggambarkan penurunan pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan tradisional di Kota Palopo. Melihat permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi prioritas dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan tradisional melalui penerapan *blue economy* secara maksimal.

Di Kota Palopo juga memiliki beberapa kecamatan yang menempati sebagian besar dataran rendah, yang merupakan wilayah pesisir dan menjadi salah satu tempat sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, ketersediaan lokasi yang cukup baik dalam pengembangan dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan hal tersebut, karena masyarakat sangat membutuhkan pengelola pendapatan, sehingga dengan adanya pendapatan masyarakat sekitar dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, memungkinkan masyarakat untuk memaksimalkan pendapatan mereka dengan menerapkan prinsip-prinsip *blue economy*.

Berdasarkan hasil observasi di Kota Palopo dapat dilihat bahwa rata-rata masyarakat pesisir Kota Palopo mayoritas memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan cenderung menempati posisi paling rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Hal ini berdasarkan informasi dari salah seorang nelayan yang mengatakan bahwa pendidikan masyarakat yang rendah menjadi salah satu alasan mereka melaksanakan profesi sebagai nelayan. Di Kota Palopo masyarakat pesisir khususnya nelayan terkendala dalam hal bahan bakar, masyarakat nelayan kesulitan mencari bahan bakar ketika ingin pergi mencari ikan. Rendahnya kualitas SDM juga menjadi kendala masyarakat pesisir, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nelayan

hanya memasarkan ikannya secara langsung, mereka tidak memiliki keterampilan dalam mengolah hasil laut tangkapannya, struktur permodalan yang lemah, akses pasar dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, bahkan nelayan memiliki kelemahan dari sisi teknologi penangkapan ikan, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu seperti penerapan *blue economy* menjadi salah satu hal yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan nelayan di Kota Palopo.<sup>8</sup> Melihat situasi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana "*Analisis Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kota Palopo*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi konsep *Blue Economy* dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo?
2. Faktor apa saja yang menghambat pengembangan *Blue Economy* di Kota Palopo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui implementasi konsep *Blue Economy* dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kota Palopo

---

<sup>8</sup> Dian Nirmasari and Muhammad Bibin, '*Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*', Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan, 2.1 (2022), 29–37

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat pengembangan *Blue Economy* di Kota Palopo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu karya tulis ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentunya memiliki manfaat baik untuk penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya, dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai manfaat dari implementasi konsep *blue economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo
- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah literatur ekonomi syariah pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru manfaat implementasi konsep *blue economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo
- b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai manfaat implementasi konsep *blue economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo, serta dapat memberikan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi sumber daya kelautan yang berlimpah.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian, Penelitian yang dimaksud adalah untuk mendapatkan tentang posisi penelitian ini dengan kaitannya terhadap penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh kalangan akademis. Hal ini guna menghindari kesamaan objek penelitian dan untuk menentukan letak perbedaan dengan penelitian yang pernah ada. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Aulia Audrey Al Fahri, Dinda Norrahmawati, Kevin Daru Bailovan, Rifky Usman Alfarez, Sekar Alifia Rahmawati, Kismartini, Hartuti Purnaweni “*Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang*” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya hal tersebut perlu adanya pembenahan melalui implementasi blue economy yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat di pesisir. Adapun penerapan blue economy di Kota Semarang dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir seperti nelayan, pengolah ikan, dan pembudidaya secara merata melalui teknologi yang diterapkan berupa

digitalisasi akuakultur dan pembangunan UMKM melalui inovasi teknologi aplikasi.<sup>9</sup>

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas *blue economy* yang bertujuan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Kemudian, perbedaan pada penelitian ini yaitu pada penelitian ini penerapan *blue economy* yaitu peningkatan pendapatan masyarakat melalui teknologi yang diterapkan berupa digitalisasi akuakultur dan pembangunan UMKM melalui inovasi dan teknologi inovasi, sedangkan pada penelitian saya penerapan *blue economy* diterapkan berdasarkan indikator *blue economy* dan prinsip pengelolaan serta pemanfaatan sumber dayanya.

2. Naufal Rusydy Nurfauzi, Umar Mansur “*Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengaplikasikan konsep *blue economy* di alam sektor ekonomi kelautannya. Implementasi ini diharapkan bisa memberikan efek positif terhadap pemulihan ekonomi pasca pandemic, di masa adaptasi kebiasaan baru (new normal). Untuk mengatasi hal ini, maka beberapa solusi yang sudah penulis tawarkan diantaranya adalah: 1. Kegiatan panen bertahap guna mengontrol harga dan penerapan zero waste dalam hilirisasi industri perikanan. 2. Proses digitalisasi pemasaran produk perikanan, melalui aplikasi

---

<sup>9</sup> Aulia Audrey Al Fahri and others, ‘*Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang*’, Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 4 (2022).

e-commerce atau media sosial lainnya. 3. Injeksi bantuan barang dan modal kepada nelayan-nelayan kecil. 4. Pembelian produk oleh negara, vaksin, dan pemberian alat-alat kesehatan yang dibutuhkan oleh penduduk. 5. Penerapan budaya bahari untuk menstimulus perekonomian laut di dalam negeri.<sup>10</sup>

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas pengimplementasian konsep *blue economy*. Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus pada pembangunan masyarakat pesisir dimasa *new normal* sebagai bentuk pemulihan akibat pandemi sedangkan penelitian saya berfokus pada pengimplementasian konsep *blue economy* untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kota Palopo.

3. Gina Sonya Adriadil, Mansur Afifi, Baiq Saripta W.M "*Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue Economy Di Kawasan Pesisir Kek Mandalika*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika yang berbasis *Blue Economy*, prinsip efisiensi sumber daya alam tersebut dianut dalam *Blue Economy*, dalam kenyataannya pembangunan yang dilaksanakan masih belum bisa dikatakan sepenuhnya memuat unsur-unsur *Blue Economy* yang mengedepankan prinsip sustainable dan ramah lingkungan, karena banyaknya lahan-lahan yang telah rusak sehingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat setempat. Selain itu,

---

<sup>10</sup> Naufal Rusydy Nurfauzi and Umar Mansur, '*Implementasi Konsep Blue Economy dalam Pengembangan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal*', SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi, 1.1 (2022), 75-82.

pembangunan Mandalika yang menuai banyak sengketa dengan masyarakat secara fundamental tidak sesuai dengan pembangunan berkelanjutan.<sup>11</sup>

Persamaan pada penelitian ini terletak pada konsep ekonomi yang digunakan yaitu *blue economy*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian pertama masih berfokus pada pengembangan kegiatan ekonomi yang berbasis *blue economy* sedangkan penelitian kedua sudah berada pada tahap pengimplementasian konsep *blue economy* tersebut.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Blue Economy**

*Blue economy* pertama kali dilontarkan oleh Prof Gunter Pauli dalam bukunya yang berjudul *The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, yang menggambarkan potensi manfaat teorinya bagi perlindungan lingkungan hidup komunitas dunia, pelestarian sumber daya alam, inisiatif pengurangan biaya industri dengan pengalihan pada konsumsi energi hijau, bersih, hasil daur ulang atau terbarukan. Dalam bukunya tersebut, Pauli (2006) menyebutkan bahwa *blue economy is a collection of innovations contributing towards the creation of a global consciousness rooted in the search for practical solutions based on sustainable natural systems*. Istilah *blue economy* merupakan sebuah paradigma (konsep) baru yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dari sektor kelautan dan perikanan, sekaligus menjamin kelestarian sumber daya serta lingkungan pesisir dan lautan.

---

<sup>11</sup> Gina Sonya Adriadi, Mansur Afifi, and Baiq Saripta, 'Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue Economy Di Kawasan Pesisir Kek Mandalika', *Jurnal Konstanta*, 1.1 (2022), 1–10.

*Blue economy* merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan. Hal tersebut merupakan suatu lompatan besar dalam pembangunan dengan meninggalkan praktek ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek serta menggerakkan perekonomian yang rendah karbon (*low carbon economy*). *Blue economy* sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan.<sup>12</sup>

*Blue Economy*, menurut APEC blue economy diartikan sebagai model ekonomi yang mendorong pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability*), model ekonomi yang mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang menekankan pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan. Dan menurut *Food Agriculture Organization (FAO) blue economy* adalah sebagai konsep yang menekankan pada perlindungan dan manajemen yang berkelanjutan, karena ekosistem laut yang sehat akan menjadikan laut lebih produktif dan hal tersebut merupakan keharusan bagi ekonomi yang berbasis kelautan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Harits Dwi Wiratma and Tanti Nurgiyanti, 'Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy', *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161–72.

<sup>13</sup> Wulandari Cahyasari, "Model Blue Economy DiKawasan Asia Pasifik (Studi kasus: Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia) 2.1, 7823–30.

Menurut Bank Dunia, *blue economy* adalah "pemanfaatan sumber daya laut yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan mata pencaharian sekaligus pelestarian ekosistem laut".

Menurut Pasaribu, *blue economy* adalah ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam yang berasal dari maritim untuk kemakmuran masyarakat suatu bangsa, yang memiliki sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan masyarakatnya sendiri, selain untuk kawasan regional maupun hubungan kerjasama ekonomi bilateral maupun multilateral berdasarkan mekanisme pasar yang berkeadilan. Contohnya pemanfaatan *Coral Governance*, Indonesia memiliki luas terumbu karang sebesar 50.000 km<sup>2</sup> negara yang paling luas memiliki sumber daya tersebut sebagai sumber daya ikan.

*Blue economy* merupakan model pembangunan ekonomi yang menyatukan pembangunan laut dan daratan, menekankan pengoptimalan pemanfaatan teknologi, industri, tanah dan perairan laut, dalam rangka meningkatkan secara menyeluruh taraf pemanfaatan sumber daya laut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *blue economy* adalah pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya laut secara optimal dalam rangka melestarikan laut dan menyejahterakan masyarakat.

a. Tujuan Blue Economy

Tujuan *blue economy* adalah untuk meningkatkan pembangunan secara massif yang dilandaskan pada pengembangan ekonomi rakyat secara komprehensif. *Blue economy* juga menekankan prinsip zero waste agar semua sumber daya alam

yang diambil dimanfaatkan secara optimal. Jika nelayan mengambil ikan tuna dilaut, maka mereka harus mengolah semua bagian ikan tanpa terkecuali. Kepala, ekor, daging, dan tulang harus diolah sebagai industri hilir yang berkualitas.<sup>14</sup>

Salah satu alternatif pendekatan yang mampu memformat pembangunan berkelanjutan berbasis sumber daya alam, yaitu konsep *blue economy*. *Blue Economy* sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Pembangunan ekonomi kelautan dengan model *blue economy* diharapkan dapat menjamin keberlanjutan ketersediaan sumber daya, keseimbangan ekosistem dan kesehatan lingkungan, serta mendorong pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Paradigma pembangunan kelautan dengan mengadopsi konsep *blue economy* diharapkan dapat membantu dunia untuk menghadapi tantangan perubahan iklim, ekosistem laut yang kian rentan terhadap dampak perubahan iklim dan pengasaman laut. Hal ini sejalan dengan pengendalian ancaman pemanasan global, seperti energi gas buang dan karbon sehingga dapat terwujud pembangunan berkelanjutan secara terpadu dan upaya pengentasan kemiskinan. Dengan pendekatan *blue economy*, pembangunan ekonomi kelautan diharapkan mampu menjadi motor pembangunan nasional dan sumber pertumbuhan baru. *Blue*

---

<sup>14</sup> Naufal Rusydy Nurfauzi and Umar Mansur. 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Dimasa New Normal' SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi, 1.1. (2022), 75-82

<sup>15</sup> Derry Wanta and Universitas Darma Persada, 'Blue Economy ( Ekonomi Biru ) Dan Peranan Akuntan', February 2021, 2022.

*economy* tidak hanya diharapkan dapat memacu pembangunan berkelanjutan, tetapi juga dapat menjaga kesehatan lingkungan melalui perekonomian rendah karbon (*low carbon economy*).

#### b. Indikator Blue Economy

Menurut Prof Gunter Pauli Ekonomi kelautan dengan model *blue economy* dibangun berdasarkan 4 pilar, yaitu:

##### 1). Integrasi Pembangunan Daratan Dan Kelautan

Sistem ekologi pesisir yang merupakan transisi antara ekosistem darat dan laut cenderung sulit dipahami sehingga jarang dijadikan landasan dalam perencanaan pembangunan daerah. Wilayah pengelolaan sering dibatasi dengan membagi zona berdasarkan lahan 'basah' dan 'kering. Oleh karena itu, jika domain perencanaan terus dilakukan secara terpisah maka konektivitas yang kuat dan proses ekologi dua arah tidak akan terbentuk untuk ketahanan ekosistem.

Pasca ditetapkannya UU Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja, paradigma integrasi rencana tata ruang matra darat dan matra laut digabungkan untuk mempermudah dan mempercepat dokumen hukum berkenaan dengan rencana tata ruang. Rencana tata ruang laut yang sebelumnya terpisah, saat ini perlu disatukan dengan tata ruang darat, diintegrasikan dalam satu dokumen.<sup>16</sup> Integrasi pembangunan daratan dan kelautan terwujud melalui peningkatan kualitas wisata bahari dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari. Wisata bahari merupakan hasil dari integrasi pembangunan dan kelautan

---

<sup>16</sup> Septian Anugrah and others, 'Analisis Keselarasan Integrasi RZWP3K Dan RTRW Provinsi Kepulauan Riau (Kasus: Lingkungan Pesisir Pulau Bintan)', *Journal of Marine Research*, 11.3 (2022), 455–66

karena pariwisata pantai yang berada dipinggir laut dimanfaatkan masyarakat untuk renang, memancing, menyelam dan rekreasi sedangkan daratannya digunakan masyarakat untuk membangun fasilitas wisata bahari seperti penginapan, tempat makan, wahana bermain anak, dan sebagainya yang manfaatnya dirasakan secara bersamaan.

## 2). Pembangunan Yang Bersih, Inklusif, Dan Berkelanjutan

Dalam sektor perikanan, pembangunan yang bersih, inklusif dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan. Kegiatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan sebagai acuan dalam penggunaan teknologi dan alat penangkapan ikan ramah lingkungan Kondisi tersebut dapat dilihat dari segi metode pengoperasian, bahan dan konstruksi alat, daerah penangkapan serta ketersediaan sumber daya ikan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya ikan.

Menurut Dahuri pengelolaan sumber daya ikan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan operasi penangkapan ikan dan sasaran penangkapan ikan yang dilakukan. Kegiatan ini berusaha untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan dari ancaman kepunahan, dan telah dilakukan sejak lama oleh berbagai ahli penangkapan ikan di seluruh dunia.<sup>17</sup>

Selain penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan, pembangunan yang bersih, inklusif, dan berkelanjutan juga berkaitan dengan pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove. Hutan mangrove

---

<sup>17</sup> Zainal Sumardi, M.Ali Sarong, and Muhammad Nasir, '*Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries Di Kota Banda Aceh*', Zainal Sumardi\*, M. Ali Sarong\*\*, Muhammad Nasir\*\*\*, *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 15.2 (2014), 10–18.

memiliki peranan cukup penting apabila dilestarikan, karena dapat menghasilkan berbagai produk bernilai ekonomi terutama sebagai penghasil produk kayu, ikan, kepiting, kerang dan lain-lain, serta sebagai wahana rekreasi dan wisata alam maupun pendidikan.

### 3). Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan input fungsional).<sup>18</sup> Dengan melakukan inovasi melalui pengolahan hasil perikanan dan rumput laut, maka otomatis akan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam penerapan *blue economy* pada industri perikanan dilakukan sesuai dengan esensi *blue economy* yaitu efisiensi alam, minimalisasi limbah, serta inovasi dan kreatifitas. Kemudian pembangunan ekonomi kelautan dengan konsep *blue economy* juga akan bertumpu pada integrasi hulu-hilir untuk mengefisienkan penggunaan sumber daya kelautan yang sekaligus memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produknya, serta meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakatnya secara inklusif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Patrisia Angreiti Hurup and others, 'Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Ikan Kayu Di PT. Celebes Minapratama Kota Bitung', AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, 11.1 (2023), 119–26.

<sup>19</sup> Wulandari Cahyasari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus : Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia)', 2.1, 12

#### 4). Peningkatan Pendekatan Masyarakat Yang Adil, Merata, Dan Pantas.

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil, merata dan pantas khususnya bagi masyarakat pesisir, maka pemerintah harus mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan cara menciptakan/menyediakan lapangan kerja disektor perikanan dan kelautan. Menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui peningkatan industri pengolahan ikan dan rumput laut. Melimpahnya hasil perikanan dan rumput laut akan lebih memiliki nilai tambah ekonomi apabila diolah secara maksimal seperti diolah menjadi abon ikan, ikan sarden, agar-agar rumput laut, cemilan-cemilan berbahan dasar rumput laut, dan sebagainya. Dengan adanya industri pengolahan ikan dan rumput laut, otomatis akan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir karena akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara adil, merata dan pantas serta mengurangi kemiskinan.

## **2. Hambatan Blue Economy Di Indonesia**

Iwan Kurniawan mengungkapkan bahwa pengelolaan kawasan konservasi perairan masih menghadapi beberapa persoalan di hampir semua provinsi, yaitu:

- a. Masih rendahnya komitmen Pemerintah Daerah untuk mengelola kawasan konservasi perairan yang terlihat dari penganggaran APBD yang tidak terlalu signifikan untuk membiayai program dan kegiatan konservasi perairan.
- b. Masih maraknya kegiatan perikanan yang destruktif di kawasan konservasi perairan yang menyebabkan kondisi terumbu karang yang semakin rusak

yang ditambah minimnya penindakan oleh aparat penegak hukum terhadap pelaku perusakan kawasan konservasi perairan.

- c. Konsep pengelolaan kawasan konservasi perairan yang belum jelas sehingga mengakibatkan munculnya konflik pembangunan dan pemanfaatan sumber daya kelautan di dalam kawasan konservasi perairan.
- d. Belum dikelolanya kawasan konservasi perairan secara optimal karena minimnya kualitas dan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan efektivitas kelembagaan pengelolan di kawasan konservasi perairan.<sup>20</sup>

### **3. Pengertian Kesejahteraan**

Ketika kesejahteraan ditafsirkan secara harfiah, ia membawa makna yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek pengukuran atau pandangan tertentu tentang sesuatu yang merupakan fitur kunci dari pemahaman itu. Kesejahteraan dimulai dengan kata kemakmuran ini berarti keamanan, kedamaian, kemakmuran. Keamanan (kecuali untuk semua jenis penghalang) dan banyak lagi. Kesejahteraan adalah aman atau selamat dan kemakmuran.<sup>21</sup> Kesejahteraan adalah sistem kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spiritual, dukuti oleh diri sendiri, rumah, masyarakat, keamanan fisik dan mental, martabat dan keamanan. Dengan menghormati hak asasi manusia, sebanyak mungkin kebutuhan spiritual dan sosial bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Na and Muhammad Farhan Asri, 'Juridical Review of Blue Economy in Indonesia', April, 2023, 123–56.

<sup>21</sup> Ahmad Basofi and Dwi Budi Santoso, 'Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia Jurnal Ilmiah', Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 10.2 (2017), 1–16.

<sup>22</sup> Nurul Husna, 'Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial', Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 6.23 (2014), 45–58.

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.<sup>23</sup>

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Kesejahteraan adalah suatu sistem kehidupan dan kehidupan sosial, material atau spiritual, dengan ketentraman jiwa, martabat dan ketentraman jiwa, rumah tangga dan masyarakat pada level jiwa dan raga, serta usaha dan prestasi seluruh warga negara. Pemenuhan mental dan sosial akan melakukan yang terbaik untuk dirinya, keluarga dan warganya dengan menghormati hak asasi manusia. Kesejahteraan adalah sebuah tatanan kehidupan dan penghidupan social, materil, maupun spiritual yang di ikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan

---

<sup>23</sup> Leonardo Sihotang, 2019. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun, Vol 1. No. 01*

ketenteraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan social yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.<sup>24</sup>

Kesejahteraan merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas sosial ekonomi. Kondisi ini juga diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kecemburuan sosial di masyarakat. Selain itu, percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan peran pemerintah dalam kebijakan ekonomi atau regulasi ekonomi untuk menjaga stabilitas ekonomi.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan diatas dapat saya simpulkan bahwa kesejahteraan adalah salah satu tingkatan di mana manusia mengalami kejayaan hidup yang tidak terdapat kesusahan didalamnya dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya gangguan atau masalah apapun dan juga dapat berelasi di lingkungan secara aman dan tentram.

#### a. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Palopo, indikator kesejahteraan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dalam masyarakat adalah:

##### 1) Kependudukan

Kependudukan meliputi jumlah, struktur umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, moralitas, distribusi, mobilitas, kualitas dan

---

<sup>24</sup>Aswar Nasriati, 2018,. "*Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota Badan Milik Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*". Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

tentang politik, ekonomi, masalah sosial, budaya. Demografi (kependudukan) berasal dari kata Yunani *demos*-penduduk dan *grafien*-tulisan atau dapat diartikan tentang kependudukan adalah studi ilmiah tentang jumlah, persebaran, dan komposisi kependudukan serta bagaimana ketiga faktor tersebut berubah dari waktu ke waktu.

Kependudukan ialah salah satu unsur terpenting dalam proses pembangunan. Keterampilan mereka memungkinkan mereka untuk mengelola sumber daya alam mereka sehingga mereka dapat secara permanen menutupi diri mereka sendiri, keluarga mereka dan kebutuhan lainnya. Jumlah penduduk yang besar memiliki potensi bagi suatu Negara atau wilayah, tetapi kualitas penduduk yang tersedia yang buruk juga membebani proses pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah kependudukan yang menunjang pembangunan Negara dan daerah, pemerintah tidak hanya mengelola kependudukan tetapi juga meningkatkan mutu pangkal energi manusianya. Tidak hanya itu, program pemograman pembangunan sosial wajib jadi prioritas penting di seluruh aspek buat tingkatkan keselamatan masyarakat.

## 2) Pendapatan

Menurut Suroto, teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industry yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa,

deviden, keuntungan, dan merupakan suatu arus yang di ukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Arus pendapatan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif yang mengalir kearah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif.<sup>25</sup>

Pendapatan adalah hasil kekayaan dan penggunaan pelayanan kesejahteraan secara cuma-cuma berupa uang dan hal-hal materi lainnya. Dalam hal ini, kondisi manusia dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan. Ini menunjukkan jumlah yang diterima oleh individu atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah:

- a) Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- b) Jenis pekerjaan, terdapat banyak jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang dalam melakukan pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan.

---

<sup>25</sup> Rio Christoper and Rosmiyati Chodijah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga*, 15.1 (2017), 35–52.

- c) Kecakapan dan keahlian, dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya pula terhadap penghasilan.
- d) Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh
- e) Keuletan bekerja banyak sedikitnya modal yang digunakan.

Sumber-sumber pendapatan adalah sebagai berikut:

- a) Pendapatan intern, pendapatan yang diperoleh dari para anggota atau juga dari pemegang saham (modal awal) atau semua yang bersangkutan dengan dalam perusahaan itu sendiri.
- b) Pendapatan ekstern, pendapatan yang diperoleh dari pihak luar yang berperan atau tidaknya kelancaran kegiatan perusahaan. Pendapatan ini juga berasal dari bunga bank dan lain-lain.
- c) Hasil usaha, pendapatan yang diperoleh perusahaan dari hasil aktivitas atau kegiatan perusahaan seperti pendapatan jasa dari aktivitas yang dilakukan.

Macam-macam pendapatannya adalah sebagai berikut:

- a) Pendapatan berupa uang adalah semua penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
- b) Pendapatan berupa barang adalah semua pendapatan yang sifatnya regular dan diterimakan dalam bentuk barang.

- c) Lain-lain penerimaan uang dan barang. Penerimaan ini misalnya penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang hasil undian, warisan, penagihan piutang dan lain-lain.

### 3) Keluarga Berencana

Fertilitas (Keluarga Berencana) merupakan salah satu komponen utama kependudukan yang menyebabkan perubahan penduduk, seiring dengan kematian dan migrasi. Fertilitas mengacu pada jumlah bayi yang lahir dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Banyaknya anak lahir erat kaitannya dengan rumah tangga, dan semakin besar jumlah anak maka semakin besar pula tanggung jawab kepala rumah tangga.

### 4) Pendidikan

Menurut Teori behavioristic, pendidikan adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini adalah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian, dalam teori behavioristic, tingkah laku merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seseorang. Seseorang anak belum dapat dikatakan lulus berhitung perkalian apabila ia belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian dalam dunia nyata. Adanya perubahan perilaku di dunia nyata, menurut teori ini, menjadi tolak ukur seseorang berhasil belajar.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad Syamsul Anam and others, *Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran* Universitas Negeri Malang.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan social dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitar. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa, dan karya. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian seseorang dengan cara membina potensi yang ada di sana yaitu potensi spiritual (niat, rasa cipta, hati nurani). Pendidikan juga merupakan sarana yang disesuaikan dengan tingkat kesejahteraan. Karena sebuah keluarga pada umumnya berpendidikan, melek huruf, dan memiliki anak-anak yang memahami lingkungannya, maka keluarga tersebut sejahtera. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk menilai status sosial seseorang, dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mendapatkan status sosial yang lebih baik di tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya, sehingga mendapatkan posisi sosial di masyarakat yang lebih tinggi.

Pendidikan seseorang sangat berkaitan dengan mutu pembelajaran, sebab pembelajaran ialah alat untuk meningkatkan intelektual keahlian seseorang. Kualitas pembelajaran sangat ditetapkan oleh kebijaksanaan pembelajaran. Ilustrasi kebijaksanaan pembelajaran merupakan pemerataan pembelajaran, yang

bermaksud untuk membagikan peluang pembelajaran pada seluruh masyarakat dengan mutu serta relevansi untuk pembangunan yang diatur dengan cara berdaya guna.

#### 5) Kesehatan

Teori kesehatan menurut H.L Blum, mengatakan bahwa kesehatan sangat erat hubungannya dengan faktor keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Keempat faktor tersebut saling berpengaruh positif dan sangat berpengaruh kepada status kesehatan seseorang. Berikut akan dijelaskan secara ringkas mengenai keempat faktor tersebut:

- a. Faktor keturunan, faktor ini lebih mengarah pada kondisi individu yang berkaitan dengan asal usul keluarga, ras, dan jenis golongan darah.
- b. Faktor Pelayanan Kesehatan, faktor ini dipengaruhi oleh seberapa jauh pelayanan kesehatan yang diberikan.
- c. Faktor Perilaku, faktor perilaku berhubungan dengan perilaku individu atau masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan perilaku para pejabat pengelola pemerintah serta perilaku pelaksana bisnis. Faktor Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap status kesehatan dan faktor lingkungan terdiri atas 3 bagian yaitu: lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial.

Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial dimana setiap orang dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Menjaga kesehatan adalah upaya mengatasi dan mencegah gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan perawatan, seperti kehamilan dan persalinan.

Kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara atau wilayah pun akan menjadi semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktifitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan bahkan dengan tingkat produktifitas yang tinggi.

#### 6) Fasilitas Perumahan/fasilitas tempat tinggal

Furnitur merupakan penunjang lain yang menunjang kemewahan sebuah rumah. Semakin banyak fasilitas yang tersedia di rumah semakin bahagia pemilik rumah tersebut. Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada sipemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas PDAM.

#### 7) Sosial Lainnya

Konsumsi swasta adalah salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga individu untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang berbeda. Oleh karena itu, konsumsi sering dijadikan indikator kesejahteraan. Semakin tinggi pengeluaran konsumen untuk barang dan jasa, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Indikator kesejahteraan di atas termasuk kondisi sosial yang

masih disebut indikator kesejahteraan seperti pengeluaran makanan, konsumsi non makanan, dan kemiskinan.<sup>27</sup>

Biaya rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga kelompok: biaya tetap, biaya harian, dan biaya tak terduga. Biaya tetap meliputi listrik, PDAM, Koran, biaya kuliah dan asuransi. Biaya harian meliputi biaya harian dan biaya transportasi. Pengeluaran untuk beras, gula, kopi, dll dapat dikategorikan sebagai pengeluaran tetap bulanan. Biaya tak terduga atau khusus termasuk biaya sepatu, pakaian, dan hadiah.

Pengeluaran konsumsi dibagi menjadi dua kategori, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Pengeluaran konsumsi rumah tangga seringkali merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran suatu negara. Pengeluaran konsumen pemerintah biasanya berkisar antara hanya 10% sampai 20% dari total pengeluaran, sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga menyumbang proporsi yang lebih tinggi dari pengeluaran pemerintah, yaitu 80% sampai 90%. Karena proporsinya yang besar, pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh besar terhadap stabilitas ekonomi. Mengonsumsi rumah tangga bisa dipengaruhi oleh banyak aspek tidak hanya pemasukan. Sebagian aspek yang bisa mempengaruhi pengeluaran mengonsumsi rumah tangga antara lain Kerutinan sosial adat, style hidup, jumlah masyarakat serta aransemn masyarakat. Tetapi, banyak

---

<sup>27</sup> Muh.Sidik A Morang “*Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur*” Skripsi IAIN PALOPO 2022

filosofi mengkonsumsi populer menunjukkan bahwa pengaruh terbesar pada pengeluaran konsumen adalah pendapatan.<sup>28</sup>

#### **4 . Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok banyak individu besar dan kecil yang hidup bersama, terikat oleh unit umum, ritual, atau hukum khusus. Menurut Melver masyarakat adalah suatu sistem wewenang dan kerja serta prosedur yang saling mendukung yang melibatkan kelompok dan sektor sosial lainnya, suatu sistem untuk mengendalikan perilaku dan kebebasan manusia, suatu sistem atau sosial yang kompleks dan terus berubah, yaitu suatu jaringan. Menurut Herskovits mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu terorganisir yang mengikuti cara hidup tertentu. Sementara itu, menurut JL. Jillin dan J.P. Gillin masyarakat adalah sekelompok orang terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.<sup>29</sup>

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relative lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan system social yang terdiri dari sejumlah komponen struktur social yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan

---

<sup>28</sup>Wahyu Desy Lidya Wati, 2018. *“Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga”*. Skripsi Universitas Brawijaya, Malang

<sup>29</sup> Muh.Sidik A Morang *“Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur”* Skripsi IAIN PALOPO 2022

lapisan social yang terkait satu sama lainnya. Bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi dan saling ketergantungan.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah, bekerja sama dalam waktu yang lama, saling menghormati, dan menempati wilayah dengan aturan dan latar belakang yang berbeda. Tidak ada diskriminasi di antara komunitas-komunitas ini karena mereka berasal dari etnis dan budaya yang berbeda. Masyarakat juga dapat digambarkan sebagai kelompok yang dipersepsikan secara sosial tinggi karena berinteraksi dalam sistem kebiasaan tertentu yang berkesinambungan dan memiliki satu unit kehidupan yang dibutuhkan.

a. Macam-macam masyarakat secara umum

1) Masyarakat Primitif

Masyarakat primitif juga biasa disebut dengan masyarakat sederhana. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum membuat kemajuan besar, ada batasan untuk pencarian dan produksi bahan yang memenuhi kebutuhan seseorang. Oleh karena itu, produksi masyarakat primitif masih sangat kecil. Masyarakat primitif umumnya mencari nafkah dengan berburu karena tidak mengenal sistem jual beli dan barter. Oleh karena itu mereka saling bergantung. Komunitas ini terdiri dari beberapa kelompok, dan keanggotaan mereka terbatas pada puluhan hingga ratusan yang hidup dalam isolasi, jauh dari kontak dengan komunitas lain. Karena kehidupan mereka homogen, hanya ada sedikit perbedaan sosial yang jelas, dan solidaritas masyarakat mekanis, di mana setiap anggota

komunitas adalah bagian terpisah yang independen dari pekerjaan mereka, tidak banyak berhubungan dengan pekerjaan anggota komunitas lainnya.

## 2) Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan keadaan zaman itu, atau konstelasi zaman itu. Modernisasi berbeda-beda dari satu komunitas ke komunitas lainnya, karena kondisi dan keadaan setiap komunitas berbeda. Misalnya, modernisasi negara bekas jajahan yang berpenduduk buruk dan berkembang akan lebih menekankan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Negara-negara maju, di sisi lain, mungkin menekankan bidang immaterial seperti masalah moral atau agama di bidang sains, teknologi dan ekonomi mereka.

## 3) Masyarakat Pesisir

Secara geografis, wilayah pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yang merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut. Secara sosial, karakteristik sumber daya berbeda, sehingga karakteristik sosialnya berbeda dengan komunitas lain. Kondisi lingkungan pesisir dan laut sangat penting dari kondisi tersebut, karena kemakmuran ekonomi wilayah pesisir sangat bergantung pada sumber daya tanaman baik tanaman darat maupun laut, yang masih dapat diakses secara terbuka.

Jika berbicara tentang masyarakat pesisir, persoalan yang selalu muncul secara ekonomi dan politik adalah marjinal dan miskin, dan hampir pasti menjadi sasaran eksploitasi oleh penguasa. Kemiskinan, yang selalu membentuk Fisher

dengan cara yang berbeda, meliputi kondisi kumuh, pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah, kerentanan terhadap perubahan sosial, politik dan ekonomi, dan ketidakmampuan untuk campur tangan dari investor dan penguasa berikutnya. Selain itu, kemiskinan mereka juga disebabkan oleh masalah degradasi ekosistem di perairan pesisir, yang berdampak signifikan terhadap menipisnya stok ikan.<sup>30</sup>

Warga pesisir merupakan warga yang hidup serta melaksanakan aktivitas sosial ekonomi yang berhubungan dengan pantai serta laut. Oleh karena itu, masyarakat pesisir dalam arti sempit sangat bergantung pada kemampuan serta situasi pantai serta laut. Warga pantai merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (perikanan, budidaya, perikanan, dll), membentuk dan memelihara budaya yang unik terkait dengan ketergantungan pada pengembangan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir termasuk mereka yang masih tertinggal dan berada pada posisi marginal. Selain itu, masih banyak aspek kehidupan yang belum diketahui orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka berada di jalur yang berbeda dalam hal pengetahuan, keyakinan, peran sosial dan struktur sosial. Meski berdiri di belakang isolasi, masyarakat pesisir tidak memiliki banyak pilihan untuk mengatasi masalah yang ada.

Dari segi biofisik, karakteristik masyarakat pesisir, ruang pesisir, dan laut, serta sumber daya yang dikandungnya bersifat unik, sehingga campur tangan manusia di kawasan ini dapat menyebabkan perubahan besar yang mempengaruhi

---

<sup>30</sup> A Syatori, *'Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon )'*, Book Holistik, 15.2 (2014), 241.

lanskap air tawar yang sulit untuk dimodifikasi atau diairi menciptakan ekonomi yang unik. Wilayah pesisir dan laut serta sumber daya yang dikandungnya seringkali memiliki karakter terbuka dari sudut pandang yang unik.

Ciri sosial ekonomi wilayah pesisir adalah sebagian besar wilayah pesisir umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan, seperti nelayan, budidaya perikanan, penambangan pasir, dan transportasi laut. Sebagian besar dari mereka masih rendah dalam hal tingkat pendidikan masyarakat pesisir. Selain itu, kondisi lingkungan permukiman pesisir khususnya nelayan belum tertata dengan baik dan terlihat kumuh mengingat situasi sosial ekonomi wilayah pesisir dengan tingkat kesejahteraan yang relative rendah, tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar dalam jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan wilayah pesisir.

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu tren baru dalam paradigma pembangunan Indonesia setelah pesisir dan perairan Indonesia telah lama diabaikan dan dilupakan. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang sangat unik dan dikenal dengan berbagai potensi sumber daya alamnya. Sumber daya potensial yang tersedia bagi penduduk lokal untuk menciptakan kemakmuran baik di wilayah perikanan maupun non-penangkapan.<sup>31</sup>

#### 4) Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata social lebih rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat

---

<sup>31</sup> Wahyu Desy Lidya Wati, 2018. "*Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga*", Skripsi Universitas Brawijaya, Malang

nelayan secara umum rendah, dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasanya bergelut dengan kemiskinan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang umumnya tinggal di wilayah pesisir dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah dan identik dengan kemiskinan. Kondisi ini muncul dari lemahnya potensi manusia masyarakat nelayan dan kurangnya daya dukung lingkungan dalam memanfaatkan potensi alam dan sumber daya yang ada.<sup>32</sup>

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir yang merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut. Kehidupan masyarakat nelayan merupakan kenyataan yang dapat direpresentasikan dengan upaya mereka yang kondisi sosial ekonominya lemah yang dipengaruhi oleh musim penangkapan. Kondisi alam yang tidak mendukung, modal yang terbatas, dan tingkat pendidikan yang rendah. Keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar sejahtera adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sebagian subsistem dalam pemerintahan Republik Indonesia. Masyarakat nelayan umumnya merupakan masyarakat yang lebih tradisional dengan kelas sosial ekonomi yang sangat rendah. Pada umumnya masyarakat nelayan berpendidikan rendah dan sering digolongkan sebagai masyarakat yang menderita kemiskinan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, yang pada umumnya identic dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah dan kemiskinan. Kondisi ini diakibatkan oleh lemahnya potensi manusia

---

<sup>32</sup> Delia Arifin, Gustami Harahap, dan Khairul Shaleh Lubis, 2020. *"Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (studi kasus: Pada Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara)"*. Jurnal Ilmiah Perikanan, Vol 1, No.1

masyarakat nelayan, minimnya potensi alam dan kelayakan ekologis dalam memanfaatkan stok yang ada.

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok orang yang melakukan usaha mendapatkan penghasilan dari kegiatan menangkap ikan. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan merupakan penentu tingkat kesejahteraan dari nelayan. Karena jika hasil tangkapan yang didapatkan melimpah maka pendapatan yang mereka terima juga semakin banyak. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola sumber daya perikanan. Masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir mempunyai karakteristik social yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat nelayan di beberapa kawasan pesisir yang realtif berkembang pesat struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang relative tinggi, solidaritas social yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki interaksi social yang mendalam. Pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan system yang permanen sesuai dengan kebudayaan masyarakat nelayan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Dede Ayu Andika Putri, Retno Setyowati, dan Agung Wibowo, 2021. *"Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Muareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal"*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol.6, No.2

Masyarakat nelayan adalah bagian dari warga pantai, baik biologi ataupun non- hayati yang diketahui mempunyai karakter yang istimewa serta pangkal energi alam yang sangat beragam. Potensi sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut untuk mencapai kesejahteraan. Secara umum masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relative secara ekonomi, sosial (terutama dalam akses pendidikan dan pelayanan kesehatan) dan secara budaya kurang beruntung dibandingkan dengan kelompok lain. Dari segi antropologis, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya sendiri sebagai produk interaksinya dengan lingkungan fisik dan sosial. Selain itu, dalam rangka membangun keseimbangan fungsi dalam sistem sosial budaya masyarakat nelayan, mereka juga memiliki sistem lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial untuk mengatasi kesulitan keuangan yang tiba-tiba.

Adapun beberapa pengelompokan masyarakat nelayan diantaranya sebagai berikut:

- a. Komunitas Perikanan Tangkap adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi menjadi dua kelompok utama: nelayan modern dan nelayan tradisional.
- b. Komunitas Perikanan Tenmau Bakurus adalah kelompok masyarakat pesisir di sekitar lokasi pendaratan dan pelelangan. Mereka mengumpulkan ikan dari sisa ikan yang dilelang atau tidak dilelang dan menjualnya ke masyarakat dan pasar lokal.

- c. Masyarakat kelas pekerja merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling umum dalam kehidupan masyarakat pesisir. Mereka terus-menerus dalam kemiskinan, membatasi hidup mereka dan kekurangan modal dan peralatan yang cukup untuk usaha produktif.
- d. Pengolahan masyarakat nelayan tambak yaitu masyarakat nelayan dan kelompok konsorsium. Mengkategorikan Indonesia ke dalam kategori di atas, bergabung dengan nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap, karena masyarakat nelayan tradisional masih didominasi dan nelayan yang sebenarnya adalah kelompok nelayan yang tidak bermodal dan perlu melakukannya.<sup>34</sup>

## 5. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang aktif bekerja di bidang perikanan dan hewan air lainnya. Orang yang hanya bekerja membuat jaring, membawa peralatan dan perlengkapan ke kapal dan perahu, menangkap ikan di laut, dan menemukan komunitas tempat Anda dapat bekerja dengan mereka. Nelayan merupakan orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia biasanya bermukim di daerah pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada

---

<sup>34</sup> Muh.Sidik A Morang, 2022. "*Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur*". Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO

umumnya tinggal di wilayah pesisir, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.<sup>35</sup>

Isu lain yang kurang penting dalam kegiatan ekonomi nelayan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan adalah masalah permodalan perusahaan untuk memenuhi segala kebutuhan kegiatan penangkapan ikan seperti bahan bakar kapal dan alat tangkap. Bagi masyarakat nelayan khususnya nelayan kecil dan tradisional, kebutuhan akan modal kerja yang siap sedia atau tersedia sangat tinggi. Situasi ini sebagai tanggapan atas tingginya biaya investasi sektor perikanan tangkap. Tetapi peningkatan pendapatan tidak pasti dan tingkat pendapatan bervariasi. Dengan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, nelayan tidak memiliki tabungan yang cukup dan suatu saat harus berhadapan dengan kenyataan bahwa alat tangkap yang mereka gunakan rusak dan membutuhkan biaya perbaikan yang cukup besar. Keterbatasan property dan uang tunai ini akan mendorong nelayan ke dalam jaringan utang yang kompleks, terutama dengan rentenir dan pemberi pinjaman informal.

Nelayan adalah orang yang hidup dari hasil laut. Di Indonesia mereka biasanya tinggal di daerah pesisir atau pantai. Komunitas nelayan adalah sekelompok orang yang mata pencahariannya adalah makanan laut dan tinggal di desa-desa pesisir atau tepi laut. Nelayan adalah sekelompok orang yang menggantungkan hidupnya langsung pada hasil laut. Untuk mata pencahariannya melalui penangkapan ikan dan pertanian. Mereka umumnya tinggal di daerah

---

<sup>35</sup> Marlina Tifa, 2021. "*Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Unita Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*". Jurnal Ekonomi Bosowa, Vol.7, No.003

pesisir, daerah pemukiman yang dekat dengan tempat aktivitas mereka. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung (seperti menebar dan memakai jaring), maupun tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. Nelayan juga dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan penangkapan ikan.

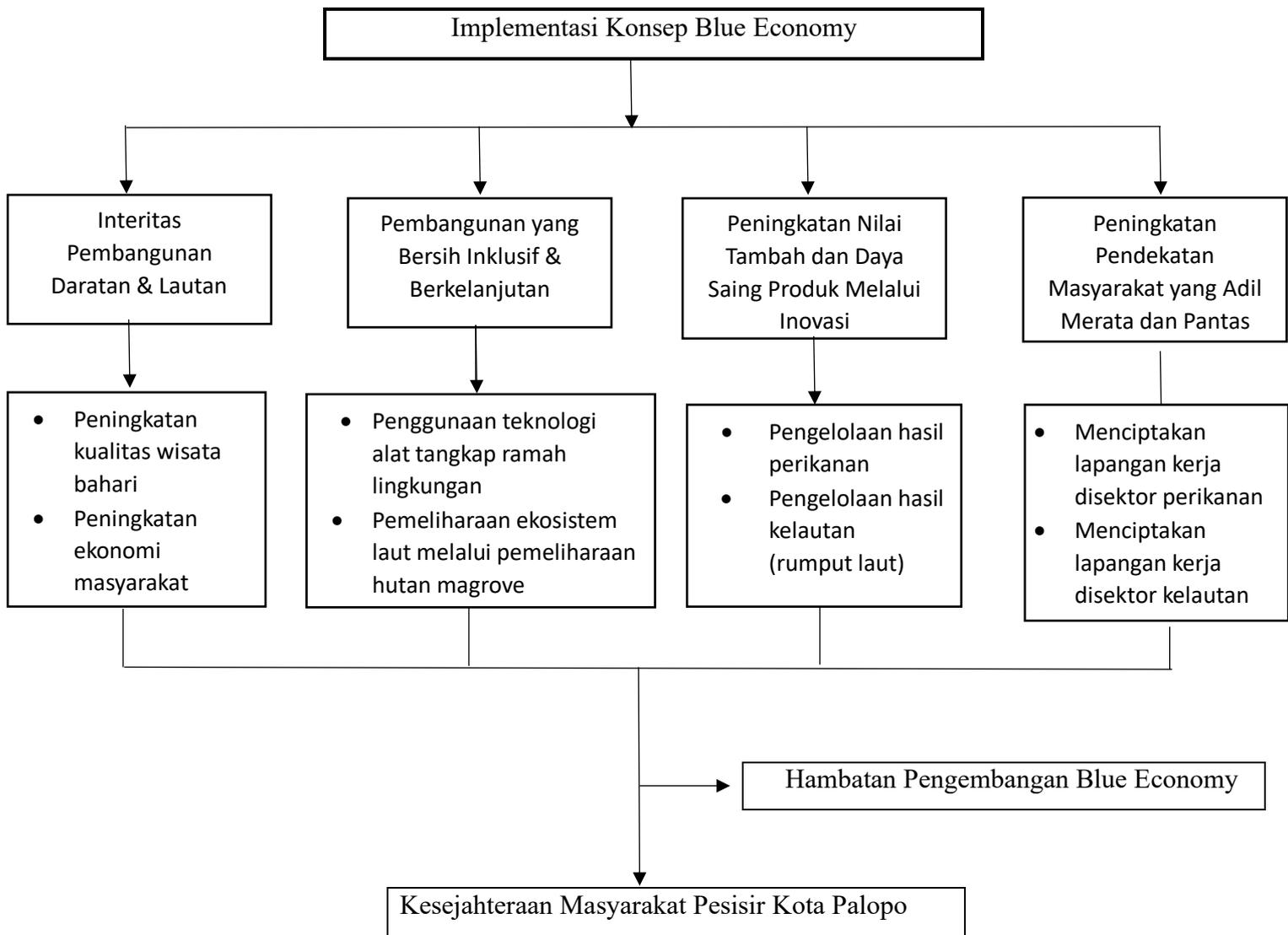
Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik social dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status social, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan antara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat. Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Nelayan merupakan pelaku utama kegiatan penangkapan ikan yang menghasilkan hasil laut melalui kegiatan penangkapan ikan di laut. Hasil tangkapan masih rendah karena masih banyak nelayan yang menggunakan perahu motor dan perahu motor berkapasitas kecil. Salah satu upaya untuk meningkatkan tangkapan adalah dengan mengganti perahu terbuka tidak bermotor dengan perahu motor yang lebih besar. Nelayan adalah orang yang mencari nafkah di industri perikanan.

Sebagian besar nelayan tinggal di wilayah pesisir dan mengandalkan sumber daya laut untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan masih menggunakan perahu dan alat tangkap manual.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa menangkap ikan merupakan salah satu kewajiban bagi mereka yang menggantungkan hidupnya pada laut sebagai kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara menangkap ikan dilaut. Oleh karena itu, nelayan dapat dikatakan sebagai profesi yang sangat umum dalam kehidupan kita, mulai dari usia remaja hingga lanjut usia.

### C. Kerangka Pikir



Keterangan :

Penelitian ini menjadikan masyarakat pesisir Kota Palopo khususnya Kecamatan Wara Timur sebagai subjek penelitian kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu sumber daya kelautan. Setelah menemukan subjek dan objek penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis potensi sumber daya kelautan yang

ada di Kota Palopo dalam mendukung *blue economy* melalui empat indikator pembangunan *blue economy* yaitu: (1) Integrasi pembangunan daratan dan kelautan, yang meliputi peningkatan kualitas bahari dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari; (2) pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan, melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan dan pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove; (3) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, melalui pengolahan hasil ikan dan rumput laut; dan: (4) peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas. penciptaan/penyediaan lapangan kerja disektor kelautan dan perikanan serta faktor penghambat dari keempat indikator tersebut.

Berdasarkan empat indikator *blue economy* di atas kita akan mengetahui apakah implementasi konsep blue economy di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

## BAB III

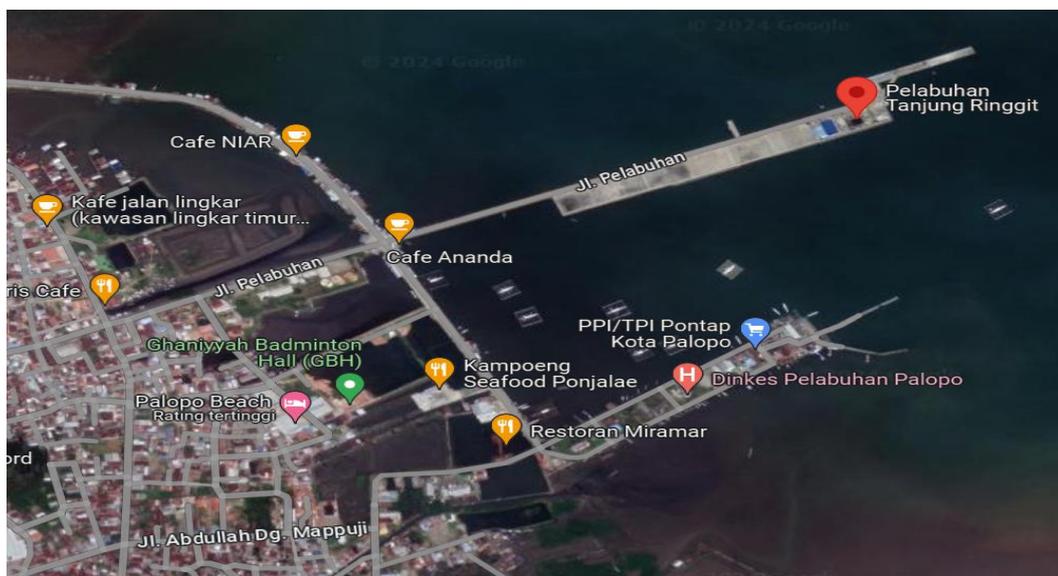
### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus.<sup>36</sup> Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data informasi yang berkaitan permasalahan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo.



---

<sup>36</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Manajemen*”, (Bandung : Alfabeta, 2017), Hal. 35

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara authentic yang bersumber dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti.<sup>37</sup> Untuk penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara kepada responden yang dalam hal ini adalah pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pesisir pelabuhan tanjung ringgit kota palopo.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber data yang diterbitkan atau dikeluarkan oleh instansi tertentu.<sup>38</sup> Data ini diperoleh secara tidak langsung, berupa keterangan yang ada hubungannya dalam penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer. Data Skunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur, jurnal-jurnal terkait, dan dokumen yang berasal dari Dinas Perikanan Kota Palopo.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peroses pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Rusady ruslan, "*Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*" ( Cet.3; edisi 1; Jakarta: PT Raja Grafindo,2006),Hal.29

<sup>38</sup> Jonathan Sarwano," *Analisis Data Penelitian*", (Edisi 1; Bandung : Andi Offset,2006),Hal 11

### 1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati kondisi yang berkaitan dengan objek peneliti yaitu Pemerintah, dan masyarakat setempat.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah sebagai alat untuk mengukur informasi dengan mengirimkan beberapa pertanyaan kepada responden disampaikan dan dijawab secara lisan dengan lisan. Dari hasil wawancara kemudian diolah dan gabungan dengan hasil yang dikumpulkan dari pengumpulan data, pertanyaan yang dibuat peneliti dijawab oleh responden agar sinkron antara pertanyaan peneliti dan jawaban responden.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data tentang hal-hal itu berkaitan dengan variable dalam bentuk agenda, foto, video, wawancara/rekaman dan catatan wawancara.<sup>39</sup>

## **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan itu benar-benar penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

---

<sup>39</sup> Arjun Jafar “*Strategi Pengolahan Hasil Rumput Laut Dalam Peningkatan Penghasilan*” Skripsi IAIN PALOPO 2021

## 1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya tulis ilmiah.

### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling timbul kepercayaan yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

### b. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen dengan

membandingkan dengan data yang telah diperoleh. Dengan demikian, peneliti akan semakin cermat dan akan menghasilkan laporan penelitian yang berkualitas.

#### c. Triangulasi

##### 1) Triangulasi Sumber

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Untuk menghasilkan suatu kesimpulan peneliti harus menganalisis data yang diperoleh kemudian meminta kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data.

##### 2) Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek data bisa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bila data yang diuji menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

#### d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah diteliti. Pada laporan penelitian, sebaiknya dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi sehingga lebih dipercaya.

#### e. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari narasumber. Tujuan membercheck agar informasi yang diperoleh yang akan digunakan untuk membuat laporan, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan.

## 2. Transferability

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Pertanyaannya yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

## 3. Dependability

Penelitian yang dapat dipercaya apabila ketika dilakukan beberapa percobaan, hasilnya selalu sama. Dependability adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama, dan hasilnya tetap sama. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Misalnya dimulai dengan bagaimana peneliti menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, menguji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

## 4. Confirmability

*Confirmability* biasa disebut juga dengan objektivitas. Penelitian dikatakan objektivitas apabila telah disepakati oleh banyak orang. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

Penelitian telah memenuhi standar confirmability apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.<sup>40</sup>

## **F. Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data mentah yang dianalisis sehingga data-data tersebut dapat diangkat ke dalam sebuah pembahasan dan dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Setelah penulis mengumpulkan data, baik diperoleh melalui penelitian pustaka maupun penelitian secara langsung. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum dan setelah selesai di lapangan. Kemudian diolah dan di analisis dengan tujuan untuk meringkas atau menyederhanakan data agar lebih spesifik, sehingga permasalahan yang ada dapat dipecahkan. Data ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, serta diolah dengan kata-kata dan argument-argumen yang sesuai dengan apa adanya.

Adapun teknik-teknik dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### **1. Mengumpulkan Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif, yaitu data yang berbentuk informasi baik itu lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Kemudian data di kelompokkan agar dapat dibedakan mana data yang dibutuhkan dan mana data yang tidak dibutuhkan. Setelah data dikelompokkan, selanjutnya penulis menjabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dimengerti.

---

<sup>40</sup> Nurul Hartati, "*Dalam Mendukung Blue Economy Di Kabupaten Luwu Timur ( Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili ) Di Kabupaten Luwu Timur*", SKRIPSI IAIN PALOPO 2023.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penelitian dengan melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data kasar yang diperoleh. Mereduksi data yang berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok yang penting, mencari tema dan pola dan membuang data yang dianggap tidak penting. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam proses penyajian data yang telah direduksi, kemudian data di arahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan diarahkan agar akan semakin mudah untuk dipahami

## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Jika dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>41</sup> Sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data dalam bentuk cerita, pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 95.

## G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam judul penelitian, maka peneliti memberikan definisi yang dimaksudkan dengan untuk memperjelas beberapa istilah sebagai berikut :

### 1. Pengertian Blue Economy

*Blue economy* pertama kali dilontarkan oleh Prof Gunter Pauli dalam bukunya yang berjudul *The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, yang menggambarkan potensi manfaat teorinya bagi perlindungan lingkungan hidup komunitas dunia, pelestarian sumber daya alam, inisiatif pengurangan biaya industri dengan pengalihan pada konsumsi energi hijau, bersih, hasil daur ulang atau terbarukan. Dalam bukunya tersebut, Pauli (2006) menyebutkan bahwa *blue economy is a collection of innovations contributing towards the creation of a global consciousness rooted in the search for practical solutions based on sustainable natural systems*. Istilah *blue economy* merupakan sebuah paradigma (konsep) baru yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dari sektor kelautan dan perikanan, sekaligus menjamin kelestarian sumber daya serta lingkungan pesisir dan lautan.<sup>42</sup>

### 2. Kesejahteraan

Ketika kesejahteraan ditafsirkan secara harfiah, ia membawa makna yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek pengukuran atau pandangan tertentu

---

<sup>42</sup>Harits Dwi Wiratma and Tanti Nurgiyanti, 'Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy', *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161-72.

tentang sesuatu yang merupakan fitur kunci dari pemahaman itu. Kesejahteraan dimulai dengan kata kemakmuran Ini berarti keamanan, kedamaian, kemakmuran. keamanan (kecuali untuk semua jenis penghalang) dan banyak lagi. Kesejahteraan adalah aman atau selamat dan kemakmuran.<sup>43</sup> Kesejahteraan adalah sistem kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spiritual, dukuti oleh diri sendiri, rumah, masyarakat, keamanan fisik dan mental, martabat dan keamanan Dengan menghormati hak asasi manusia, sebanyak mungkin kebutuhan spiritual dan sosial bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat.

### 3. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata social lebih rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat nelayan secara umum rendah, dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasanya bergelut dengan kemiskinan. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang umumnya tinggal di wilayah pesisir dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah dan identik dengan kemiskinan. Kondisi ini muncul dari lemahnya potensi manusia masyarakat nelayan dan kurangnya daya dukung lingkungan dalam memanfaatkan potensi alam dan sumber daya yang ada.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Basofi and Dwi Budi Santoso, "Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia" Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEBI, 10.2 (2017),1-16.

<sup>44</sup> Delia Arifin, Gustami Harahap, dan Khairul Shaleh Lubis, 2020. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (studi kasus: Pada Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara)". Jurnal Ilmiah Perikanan, Vol 1, No.1

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Daerah kedua dari belakang di antara empat daerah otonom adalah Kota Palopo di wilayah Luwu, secara geologis terletak 375 kilometer di sebelah utara Kota Makassar dan terletak di antara garis lintang  $120^{\circ}03$  dan  $120^{\circ}17,3$  BT dan garis lintang  $2^{\circ}53,13$  sampai dengan 3 derajat. Kota Palopo di sisi timur yang membentang dari utara ke selatan mungkin merupakan rawa atau daerah pesisir yang mencakup sekitar 30% dari keseluruhan. Sedangkan yang lain terjal dan tidak rata di barat, memanjang dari utara ke selatan, dengan perawakan paling luar bisa seribu meter di atas permukaan laut. Saat memasuki Pelabuhan Tanjung Ringgit yang merupakan pintu masuk Pelabuhan di Kota Palopo, di pesisir timur, Bone yang memiliki ciri kehidupan desa pesisir menjadi titik awal.

Pembangunan Pelabuhan Tanjung Ringgit dari tahun 1970 hingga 1985 Pelabuhan Tanjung Ringgit dianggap sebagai pelabuhan penting dalam dinasti Luwu karena keberadaan banyak kapal jurik (kapal besar atau kapal pesiar). Di kawasan ini, barang dagangan tersedia dalam bentuk beras, kopra, kopi, kakao dan hasil pertanian lainnya, serta lada dalam jumlah besar. Dari tahun 1920 sampai 1954 Pelabuhan Tanjung Ringgit mengadakan latihan pertukaran antar daerah. Pemerintah telah mengakui Pelabuhan Tanjung Ringgit sebagai pelabuhan mengingat fungsi luar biasa, artinya pelabuhan yang tidak biasa untuk

persimpangan kapal. Karya ini khas dari keberadaan pelabuhan terbuka menyerupai pelabuhan Soekarno-Hatta di Makassar.<sup>45</sup>

Perkembangan aktifitas di kawasan Pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit, Kota Palopo, di dalam wilayah Jalan Lingkar yang usai dibangun pada tahun 2015 ini merupakan jalan elektif untuk mengantisipasi kemacetan di Kota Palopo dalam beberapa waktu maju. Jalan lingkar merupakan salah satu jalan yang berada di dalam Kawasan Pontap, Kawasan Wara Timur, Kota Palopo. Ada tujuh kecamatan di Lokal Wara Timur, yaitu Benteng, Malatuntung, Ponjalae, Pontap, Salekoe, Salotellue, dan Surutanga. Jalan Lingkar Kota Palopo menghubungkan pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit dengan sudut jual beli, mengingat jalan seluas ada puluhan hektar disini titik persimpangan penting dalam tata ruang Wilayah Kota Palopo.

Pada awal pembangunan Jalan Lingkar, Pelabuhan Tanjung Ringgit di Kota Palopo mulai menyediakan kontibusi bagi pendapatan dan ekonomi masyarakat setempat. Jalan lingkar yang memiliki Potensi salah satu daya tarik wisatawan ini sudah mulai menarik banyak pengunjung yang datang untuk mengapresiasi pemandangan alam sekitar di dekat Pelabuhan Tanjung Ringgit. Posisi kawasan yang strategis dan banyaknya individu yang menggunakannya memberikan peluang bagi para pebisnis untuk menjalankan bisnis, yang mendorong mereka untuk

---

<sup>45</sup> Nurul Ismi, 2022. *"Analisis Potensi Penerapan Konsep Green Economy Pada Usaha Kafe Dikawasan Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo"*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

membuka usaha di sana. Sehingga sekarang banyak pedagang yang mendirikan usahanya dikawasan tersebut.

## **2. Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan**

### **Kesejahteraan Masyarakat Nelayan**

#### **a. Integrasi Pembangunan Daratan dan Kelautan**

##### **1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari**

Kota Palopo memiliki potensi ekonomi wisata bahari. Salah satunya yaitu Pantai Labombo yang berada di Salekoe Kecamatan Wara Timur dan Pulau Libukang yang berada disebrang Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo yang saat ini belum dikelola secara maksimal oleh Pemerintah dan Masyarakat setempat. Pengelolaan wisata bahari dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja, mengenalkan potensi wilayah ke masyarakat luar serta berkelanjutan.

"Wisata bahari yang berada di Salekoe itu (Pantai Labombo) milik masyarakat namun belum dikelola dengan baik sehingga pengelolaannya tidak berjalan secara maksimal hanya lokasi-lokasi tertentu saja yang dikelola dan masyarakat dilarang untuk membangun di daerah laut karena itu milik pemerintah dan tidak ada yang boleh mengklaim bahwa itu milik pribadi sehingga pengelolaan wisata baharinya belum maksimal hanya sebatas daerah daratannya saja. Masih banyak lokasi- lokasi disepanjang laut yang belum dikelola oleh masyarakat padahal jika dikelola akan memberikan penghasilan tambahan karena banyak masyarakat yang datang rekreasi."<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pengelolaan wisata Bahari diKota Palopo belum dilakukan secara maksimal bahkan masih ada wisata bahari yang sangat berpotensi namun belum juga dikelola oleh pemerintah setempat,

---

<sup>46</sup> Agus Sulaeman, Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo "wawancara" dilakukan pada 2 juli 2024

sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Sulaeman (Pegawai dengan jabatan Analis Kinerja Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo).

"Ada juga wisata Bahari yang belum dikelola oleh Pemerintah dan masyarakat yaitu Pulau Libukang yang berada diseborang Pelabuhan Tanjung Ringgit itu milik Pemerintah namun belum dikelola sedikitpun tetapi Pemerintah sudah sempat membicarakan mengenai rencana pengelolaannya namun sampai saat ini belum ada tindakan sama sekali. Biasanya masyarakat setempat datang untung berenang dan makan-makan atau mengadakan even-even kecil, namun belum banyak masyarakat luar yang mengetahui karena belum dikelola oleh pemerintah"<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa Kota Palopo memiliki potensi wisata bahari, namun belum terkelola dengan baik dan maksimal oleh masyarakat dan pemerintah karena kurang adanya inovasi dan kesadaran akan potensi-potensi yang ada sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat sehingga belum menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

## **2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas Wisata Bahari**

Peningkatan ekonomi masyarakat di Kota Palopo dapat dilakukan melalui pengelolaan fasilitas wisata baharinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengelolaan fasilitas wisata bahari di Kota Palopo belum dilakukan secara maksimal.

"Di Pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo ada satu titik yang belum dikelola dengan maksimal yang dinamakan Pulau Libukang yang berada diseborang Pelabuhan Tanjung Ringgit. Mereka hanya mendirikan semacam jembatan-jembatan sebagai tempat istirahat dan belum menyediakan fasilitas apapun. Di sana hanya memfokuskan sebagai tempat berfoto dan belum dilengkapi

---

<sup>47</sup> Agus Sulaeman, Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo "wawancara" dilakukan pada 2 juli 2024

dengan fasilitas lainnya. Bahkan untuk akses kesanapun belum ada semacam penyewaan transportasi (perahu atau semacamnya), masyarakat yang ingin kesana hanya menggunakan perahu masing-masing. Sehingga hal ini juga yang membuat masyarakat luar jarang mengetahui tempat tersebut”.<sup>48</sup>

Pengelolaannya sudah direncanakan oleh pemerintah namun belum dilakukan sehingga belum bisa meningkatkan ekonomi masyarakat karena pengelolaannya belum tersentuh sama sekali, hanya sebatas perencanaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah mengenai wisata bahari dan kurangnya melakukan inovasi-inovasi yang akan menambah daya tarik pengunjung padahal jika dilengkapi dengan berbagai fasilitas bermain dan berenang akan menambah daya tarik tempat tersebut. Jika tempat tersebut dikelola dengan baik dengan melakukan inovasi melalui penyediaan fasilitas-fasilitas wisata bahari tentunya akan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui biaya penyewaan fasilitas yang disediakan.

## **b. Pembangunan yang Bersih Inklusif dan Berkelanjutan**

### **1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan**

Ketika menangkap ikan masyarakat pesisir (Nelayan) Di Kota Palopo menggunakan alat tangkap sederhana yang tidak merusak biota laut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Nelayan Di Kota Palopo Kecamatan Wara Timur.

"Kami menangkap ikan menggunakan bagang, jarring/pukat, pancing, serta tambak dan kami tidak pernah menggunakan alat peledak yang berbahaya karena penggunaan bahan peledak itu sudah dilarang oleh pemerintah sejak dulu sehingga kami tidak menggunakannya karena membahayakan biota laut lainnya"<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Agus Sulaeman, Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo “wawancara” dilakukan pada 2 juli 2024

<sup>49</sup> Rusdin, Nelayan “wawancara” Tanjung Ringgit Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa alat tangkap yang mereka gunakan masih sangat sederhana, mereka belum menggunakan teknologi modern seperti GPS, Fishfinder yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan sehingga akan memudahkan nelayan untuk mengetahui lokasi yang terdapat banyak ikan.

## **2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove**

Persebaran hutan mangrove di Kota Palopo Kecamatan Wara Timur tersebar di beberapa titik seperti sepanjang pesisir, seperti Pelabuhan Tanjung Ringgit, Jalan Lingkar, Balandai, TPI dan Cakalang. Hutan mangrove selain sebagai tempat tinggal yang dapat meningkatkan populasi ikan, juga dapat dijadikan tempat wisata yang berkelanjutan. Dengan pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata, akan meningkatkan perekonomian masyarakat karena akan menyediakan lapangan kerja serta pembangunan yang berkelanjutan. Pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove sudah dilakukan pemerintah namun belum secara maksimal serta masyarakat tidak menjaga ekosistem hutan mangrove dan malah menebang serta menggunakannya sebagai bahan bangunan untuk keperluan pribadinya.

"Dalam melestarikan hutan mangrove kami dari pemerintah sendiri sudah genjar melakukan penanaman kembali untuk melakukan penghijauan sehingga keberadaan hutan mangrove tetap terjaga kelestariannya dan bermanfaat secara berkelanjutan, Namun masyarakat setempat tidak menjaga ekosistem mangrove dan malah merusaknya dan menjadikannya bahan bangunan seperti cafe, gubuk-gubuk kecil dan lain-lain"<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Agus Sulaeman, Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo "wawancara" dilakukan pada 2 juli 2024

Melalui pemeliharaan hutan mangrove akan menjaga kelestarian mangrove sehingga hutan mangrove bisa dijadikan sebagai objek wisata. Hutan mangrove yang ada di Kota Palopo memiliki potensi wisata bahari sebagaimana yang diungkapkan oleh analis kinerja dinas kelautan dan perikanan Kota Palopo.

"Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata hutan mangrove yaitu di Kota Palopo yang dekat dengan dermaga dan disepanjang pesisir Pelabuhan dan jalan lingkar. Hutan mangrove yang apabila dilestarikan dan dijaga oleh Masyarakat sangat cocok dijadikan objek wisata. Pemerintah melakukan pelestarian hutan mangrove melalui penanaman kembali agar mangrove tetap diperbarui. Untuk rencana dijadikannya hutan mangrove sebagai tempat wisata sudah ada pengajuannya namun belum terealisasi"<sup>51</sup>

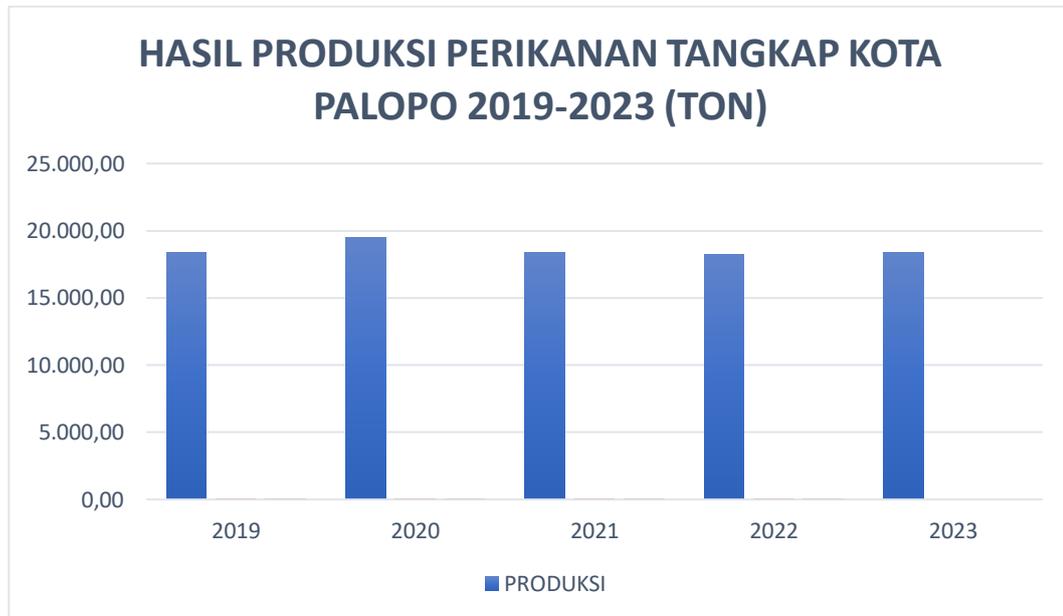
Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa Kota Palopo sangat memiliki potensi hutan mangrove untuk dijadikan lokasi wisata dan pelestariannya sudah dilakukan pemerintah dengan melakukan penanaman kembali mangrove yang sudah rusak. Namun Masyarakat masih kurang menyadari akan potensi mangrove tersebut serta kurangnya inovasi dan kesadaran pemerintah mengenai pengemasan objek wisata sehingga tempat tersebut belum dijadikan objek wisata bahari hutan mangrove.

---

<sup>51</sup> Agus Sulaeman, Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo "wawancara" dilakukan pada 2 juli 2024

### c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

#### 1) Pengolahan Hasil Perikanan



Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa hasil perikanan tangkap Kota Palopo dari tahun 2019-2023 tidak mengalami peningkatan tetapi cukup stabil tiap tahunnya. Pada tahun 2019 sebanyak 18.347,10 Ton, tahun 2020 19.508,10 Ton, pada tahun 2021 sebanyak 18.378,60 Ton, pada tahun 2022 sebanyak 18.254,83 Ton dan pada tahun 2023 sebanyak 18.411,49 Ton. Kota Palopo cukup potensial dalam menghasilkan perikanan laut, apalagi jika dimanfaatkan secara maksimal tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan pengolahan hasil perikanan tentunya akan membuka lapangan kerja khususnya bagi masyarakat pesisir. Namun masyarakat di Kota Palopo belum mengolahnya secara maksimal, masyarakat hanya langsung menjualnya ke TPI.

Berbagai kendala dalam pengolahan hasil perikanan salah satunya yaitu karakter masyarakat. Masyarakat sudah sering mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah mengenai pengolahan ikan menjadi abon ikan, bakso dan lain-lain. Namun memang dari masyarakat kurang ada kesadarn sehingga belum adanya inovasi- inovasi yang dilakukan.

“Saya sudah sering mengikuti pelatihan yang dilakukan pemerintah mengenai cara pembuatan abon, bandeng tanpa tulang, bakso dan lain-lain. Tetapi saya belum membuat karena prosesnya yang lama dan susah, jika saya buat ikan kering 2-3 hari ikannya sudah kering”.<sup>52</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Fatma salah satu Staf Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo bahwa pengolahan hasil perikanan belum secara maksimal karena kurangnya inovasi dari masyarakat.

“Berbagai kendala yang dialami oleh masyarakat salah satunya karakter masyarakat. Masyarakat cenderung malas, mereka hanya menyukai sesuatu yang prosesnya instan. Sedangkan pembuatan abon dan olahan lainnya itu ada beberapa proses sehingga masyarakat belum membuatnya. Selain itu kendala lainnya mengenai yaitu proses pemasaran. Proses pemasarannya yang susah sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual langsung di TPI yang menurut masyarakat lebih menguntungkan dari pada diolah menjadi abon atau yang lainnya yang pemasarannya susah dan berpotensi merugikan ”.<sup>53</sup>

Staf Pelayanan Dinas Kelautan dan Perikanan pun menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat sehingga masyarakat belum melakukan inovasi dalam pengolahan hasil perikanan yaitu kurangnya pemahaman dari masyarakat karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan mereka akan teknologi.

"Selain proses pembuatan dan pemasarannya yang susah, kurangnya pengetahuan dari masyarakat juga menjadi kendala apalagi jika diolah menjadi abon, sarden, dan lainnya. Pengetahuan masyarakat mengenai proses dan alat belum cukup tahu

---

<sup>52</sup> Safira, Pengelola Hasil Perikanan (Ikan Kering) “wawancara” Jl. Cakalang Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

<sup>53</sup> Agus Sulaeman, “wawancara” Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo “wawancara” dilakukan pada 2 juli 2024

meskipun pemerintah sudah gencar melakukan sosialisasi mengenai pengolahan hasil ikan. Masyarakat pengolah hasil perikanan pendidikannya menengah ke bawah bahkan ada yang tidak sekolah karena pengolahan hasil ikan memang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi apalagi mereka hanya membuat ikan kering saja”.<sup>54</sup>

Namun, ada juga yang mengelola hasil perikanan menjadi cemilan tapi hanya jenis ikan tertentu saja. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu pengelola hasil perikanan saat ditemui dikediamannya.

“Saya awalnya memulai usaha ini sejak september 2019 dan memulai usaha ini sendiri. Saya terinspirasi membuat cemilan ini dengan niat agar anak kecil mau menikmati ikan. Namun karna terkendala dibahan bakunya yang menggunakan jenis dan ukuran ikan tertentu saya hanya membuatnya ketika ada yang memesan saja. Selain terkendala dibahan baku, minat beli masyarakat sangat rendah dan selalu menginginkan harga murah tanpa memperhitungkan harga bahan-bahannya. Saya hanya memasarkannya di online (fb) dan offline (dirumah) dan untuk harga jual per packnya 25 ribu (besar) dan 5 ribu (kecil).”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber di atas, dijelaskan bahwa hasil perikanan di Kota Palopo Khususnya Kecamatan Wara Timur cukup banyak, namun belum membuka lapangan kerja bagi Masyarakat, karena masih banyak masyarakat khususnya nelayan yang belum memanfaatkan secara maksimal hasil perikanan mereka. Kesadaran Masyarakat, karakter, minat dan daya beli masyarakat serta proses pemasaran menjadi kendala dalam pengolahan hasil perikanan.

---

<sup>54</sup> Fatma, “wawancara” Staf Pelayanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo dilakukan pada 2 juli 2024

<sup>55</sup> Yanti Bakri, Pengelola Hasil Perikanan (Karoppo Lure) “wawancara” Jl.Batara Lattu Kecamatan Wara Utara Kota Palopo

## 2) Pengolahan Hasil Rumput Laut

Table Hasil Produksi Rumput Laut Kota Palopo 5 Tahun Terakhir

Produksi Rumput Laut Tahun 2019 -2023 (TON)						
Komoditi	2019	2020	2021	2022	2023	Total Komoditi
Rumput Laut	85,492.25	92,872.83	125,258.00	141,655.00	143,078.02	588,356.01

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo

Berdasarkan table diatas banyaknya hasil produksi rumput laut 5 Tahun terakhir dari tahun 2019 – 2023 akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja secara berkelanjutan. Banyaknya hasil rumput laut akan lebih menambah manfaat apabila diolah secara maksimal. Dikota Palopo banyak terdapat gudang rumput laut yang dijadikan sebagai tempat penampungan setelah panen namun mereka belum mengolahnya menjadi bahan makanan, bahan kosmetik dan lain sebagainya yang memiliki nilai tambah ekonomi.

"Setelah dipanen, rumput laut dari para petani kami beli dan akan langsung kami bawa ke gudang untuk dijemur, setelah dijemur kemudian dibersihkan lalu dikemas dikarung. Penjemuran dilakukan selama 2-3 hari. Setelah semuanya dipres dan dikemas, langsung kami kirim ke distributor langganan di Makassar"<sup>56</sup>

Hasil panen petani rumput laut langsung mereka jual digudang penampungan untuk dibersihkan dan kemudian dikirim ke distributor di luar daerah tanpa mengelolanya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi. Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik gudang pengelolaan rumput laut H. Sultan Abu Bakar di kediamannya.

<sup>56</sup> H.Sultan Abu Bakar, Pemilik Gudang Rumput Laut "wawancara" Jl.Yos-Sudarso Kecamatan Wara Timur, dilakukan pada tanggal 3 Juli 2024

"Kami belum bisa mengolahnya disini seperti dijadikan bahan makanan dan lain sebagainya, karena kurangnya pengetahuan mengenai pengolahannya dan tidak ada bantuan berupa alat dan sebagainya dari pemerintah setempat. Alat yang kami gunakan dalam pengemasannya pun alat kami sendiri".<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, dijelaskan bahwa hasil rumput laut dari masyarakat cukup banyak namun belum ada masyarakat khususnya petani rumput laut yang mengolahnya, mereka hanya langsung mengirimnya ke distributor luar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat akan pengelolaan hasil rumput laut dan kurangnya kontribusi dari pemerintah setempat.

#### **d. Peningkatan Masyarakat yang Adil Merata dan Pantas**

##### **1) Menciptakan Lapangan Kerja Di Sektor Perikanan**

Penciptaan masyarakat yang adil merata dan pantas dalam menciptakan lapangan kerja di sektor perikanan pada proses pecahariannya sudah membuka lapangan pekerjaan namun, pada proses pengolahannya belum membuka lapangan pekerjaan di Kota Palopo. Hal ini dikarenakan pada proses pencahariannya membutuhkan banyak pekerja jika menggunakan perahu besar (bagang dan lain sebagainya) dan ada yang menggunakan perahu kecil (milik kecil). Namun pada pengolahan hasil perikanan belum membuka lapangan kerja bagi masyarakat karena sebagian besar masyarakat hanya mengolahnya menjadi ikan kering dan ada yang mengolahnya menjadi cemilan itupun hanya beberapa masyarakat saja. Hal ini diungkapkan oleh salah satu nelayan saat ditemui dikediamannya.

"Hasil tangkapan kami setiap harinya mencapai 300-500 kg (tergantung musim). Kami sendiri belum ada yang melakukan hasil pengolahan ikan karena kami

---

<sup>57</sup> H.Sultan Abu Bakar, Pemilik Gudang Rumput Laut "wawancara" Jl.Yos-Sudarso Kecamatan Wara Timur, dilakukan pada tanggal 3 Juli 2024

menangkap ikan secara berkelompok (10-13 orang) dan langsung dijual agar hasilnya nyata terlihat. Jika diolah terlebih dahulu membutuhkan waktu beberapa hari untuk bisa dilakukan penjualan".<sup>58</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan perharinya cukup banyak, namun masyarakat belum mengolahnya secara maksimal dan lebih memilih untuk menjualnya langsung di TPI langganannya. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pengelola hasil perikanan.

"Saya membuat ikan kering ini sendiri, tidak mempunyai pekerja karena ikan kering yang saya buat tidak ada target khusus dari pembeli sehingga saya membuat ikan kering semampunya saja jadi saya tidak mempunyai pekerja. Biasanya saya membuat ikan kering ini dibantu oleh suami saya serta anak saya kalau dia sudah pulang sekolah. Pembuatan ikan kering ini sebenarnya tidak membutuhkan karyawan karena ikannya langsung dijemur saja, prosesnya tidak susah"<sup>59</sup>

Namun, ada juga yang mengelola hasil perikanan menjadi cemilan tapi hanya jenis ikan tertentu saja. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu pengelola hasil perikanan saat ditemui dikediamannya.

"Saya awalnya memulai usaha ini sejak september 2019 dan memulai usaha ini sendiri. Saya terinspirasi membuat cemilan ini dengan niat agar anak kecil mau menikmati ikan. Namun karna terkendala dibahan bakunya yang menggunakan jenis dan ukuran ikan tertentu saya hanya membuatnya ketika ada yang memesan saja. Selain terkendala dibahan baku, minat beli masyarakat sangat rendah dan selalu menginginkan harga murah tanpa memperhitungkan harga bahan-bahannya. Saya hanya memasarkannya di online (fb) dan offline (dirumah) dan untuk harga jual per packnya 25 ribu (besar) dan 5 ribu (kecil)."<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penciptaan masyarakat yang adil merata dan pantas dalam menciptakan lapangan kerja di sektor perikanan di Kota Palopo pada proses pecahariannya sudah membuka

---

<sup>58</sup> Rusdin, Nelayan "wawancara" Tanjung Ringgit Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024

<sup>59</sup> Safira, Pengelola Hasil Perikanan (Ikan Kering) "wawancara" Jl.Cakalang Kecamatan Wara Timur Kota Palopo, dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024

<sup>60</sup> Yanti Hasani, Pengelola Hasil Perikanan (Karoppo Lure) "wawancara" Jl.Batara Lattu Kecamatan Wara Utara Kota Palopo

lapangan pekerjaan namun, pada proses pengolahannya belum membuka lapangan pekerjaan. Karena pada proses pencahariannya membutuhkan tenaga yang cukup banyak sedangkan pada proses pengolahannya rata-rata mengolahnya secara pribadi (usaha pribadi) sehingga belum membutuhkan tenaga kerja.

## **2) Menciptakan Lapangan Kerja Di Sektor Kelautan (Rumput Laut)**

Usaha gudang pengelolaan rumput laut yang ada di Di Kota Palopo tepatnya di Jl. Cimpu Kecamatan Wara Timur sudah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini diungkapkan oleh pemilik gudang rumput laut H.Sultan Abu Bakar.

"Digudang saya yang berada di Jl. Cimpu saya memiliki 12 pekerja bagian packing dan penjemuran yang berasal dari masyarakat sekitar daerah tersebut, dan khusus bagian panen biasanya saya hanya membeli hasil panen dari petani rumput laut".<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelolaan rumput laut yang ada di Kota Palopo Kecamatan Wara Timur belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya kontribusi dari pemerintah dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga masyarakat belum melakukan berbagai inovasi dalam pengolahan hasil rumput laut. Namun meskipun belum maksimal, pengolahan rumput laut yang ada di Kota Palopo sudah membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat dari proses panen, pembersihan dan penjemurannya.

---

<sup>61</sup> H.Sultan Abu Bakar, Pemilik Gudang Rumput Laut "wawancara" Jl.Yos-Sudarso Kecamatan Wara Timur, dilakukan pada tanggal 3 Juli 2024

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo**

#### **a. Integritas Pembangunan Daratan dan Kelautan**

##### **1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari**

Kota Palopo mempunyai potensi sumber daya kelautan dalam sektor wisata bahari. Untuk mengembangkan potensi wisata bahari diperlukan integrasi pembangunan daratan dan kelautan melalui peningkatan kualitas dan pengelolaan fasilitas wisata bahari. Peningkatan kualitas bahari belum cukup maksimal dilakukan di Kota Palopo masih banyak daerah-daerah wisata bahari yang belum dikelola padahal sangat berpotensi.

Tidak hanya itu saja, bahkan ada wisata bahari yang berada di Salekoe, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo yang biasa disebut Pantai Labombo belum dikelola secara maksimal oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Namun, masyarakat dilarang untuk membangun didaerah laut karena itu milik pemerintah dan tidak ada yang boleh mengklaim itu milik pribadi, sehingga pengelolaan Pantai labombo hanya daerah datarannya saja.

Pantai Labombo belum dikelola secara maksimal karena pengunjung hanya datang untuk mengadakan even-even kecil, makan-makan, berfoto dan berenang. Disana belum disediakan seperti banana both, penyewaan ban, warung-warung kuliner dan lain-lain. Sehingga wisata Bahari Pantai Labombo masih memerlukan inovasi dan kesadaran masyarakat serta pemerintah akan potensi yang dimiliki yang

dapat sangat berpengaruh pada perekonomian dan menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pantai Labombo merupakan wisata bahari yang sangat indah, dan banyak terdapat jenis mangrove. Apabila dikelola dan dijadikan objek wisata maka akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya inovasi serta kontribusi dari pemerintah seperti penyediaan fasilitas yang memadai dan lain-lain dalam hal pengelolaan wisata bahari sehingga sangat diperlukan pengembangan dalam pengelolaannya agar Pantai Labombo yang sangat potensial dapat menjadi wisata bahari yang berkelanjutan.

Selain Pantai Labombo, ada juga wisata bahari yang belum dikelola sama sekali oleh masyarakat dan pemerintah yaitu Pantai Libukang. Pulau libukang terletak diserang Pelabuhan Tanjung Ringgit dan mempunyai potensi wisata bahari yang baik jika dikelola secara maksimal. Namun, sampai saat ini pengelolaannya hanya sebatas perencanaan dan belum ada tindakan sama sekali.

Dapat dikatakan bahwa implementasi konsep *blue economy* dalam integritas pembangunan daratan dan lautan seperti peningkatan kualitas wisata Bahari belum terimplementasi secara maksimal. Hal ini dikarenakan belum dikelolanya wilayah kelautan sehingga hanya daerah datarannya saja dan itupun belum secara maksimal. Serta masih ada wisata Bahari yang sama sekali belum dikelola seperti Pulau Libukang, sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suwantoro, yang menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna.<sup>62</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magfirah T Idris, Nurul Umi Atis, dan Agus Zainal Abidin, yang menyatakan bahwa perlunya penggalian ide kreatif dalam pariwisata agar masyarakat sebagai pemilik bisa terus mempertahankan tempat wisata mereka sehingga bisa menarik minat pengunjung.<sup>63</sup>

## **2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas**

### **Wisata Bahari**

Integrasi pembangunan daratan dan kelautan juga dilakukan melalui peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari. Dalam hal ini di Kota Palopo pengelolaan fasilitas bahari belum bisa meningkatkan ekonomi masyarakat karena berdasarkan hasil penelitian wisata bahari yang ada di Kota Palopo belum didukung dengan penyediaan fasilitas-fasilitas seperti wahana bermain misalnya penyewaan ban, banana both, alat renang, dan lain sebagainya. Pengelola hanya menyediakan tempat untuk istirahat itupun tidak disewakan. Pengunjung yang datang hanya membayar biaya masuknya saja sehingga pendapatan masyarakat belum begitu meningkat karena penyediaan fasilitas wisata

---

<sup>62</sup> Darius Abdillah, "Pantai Teluk Lampung, Marine Tourism Development In Lampung Coastal Bay", Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia, 1.1 (2016), 46-65

<sup>63</sup> Magfirah T Idris and Other, "Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatria Kecamatan Blimbing Kota Malang", Jurnal Respon Politik, 13.4 (2019), 68-77

bahari belum maksimal diberikan. Sehingga, belum mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Lemahnya pengelolaan kepariwisataan melibatkan beberapa pihak yakni masyarakat lokal, pemerintah, dan industri pariwisata. Di beberapa tempat masih terdapat masyarakat lokal yang belum sadar akan potensi wisata daerahnya. Pemerintah setempat baik provinsi maupun kabupaten/kota belum memprioritaskan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah. Sehingga tidak memprioritaskan pembangunan pariwisata dan membiarkan potensi pariwisata di daerahnya. Padahal apabila pembangunan pariwisata mulai dikembangkan otomatis infrastruktur daerah akan lebih baik karena infrastruktur merupakan salah satu aspek pengembangan pariwisata.<sup>64</sup>

Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat diperlukan pengelolaan wisata bahari secara maksimal melalui penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung sehingga akan menarik perhatian pengunjung sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Marpaung, yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun warga setempat melalui keuntungan ekonomi.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Sakhyan Asmara "Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia" Jurnal Prosiding Webunar Fakultas Ekonomi UNIMED (2020) 140-151

<sup>65</sup> Amin Deny Yarusain, "Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah", Ekonomi Syariah, 1.1 (2019), 5-24

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magfirah T. Idris, Nurul Umi Ati, dan Agus Zainal Abidin (2019), menyatakan bahwa dalam pengembangannya dibutuhkan peran pemerintah yaitu diantaranya dalam hal pembangunan infrastruktur. Pentingnya pembangunan infrastruktur baik pembuatan sarana prasarana dan perbaikan fasilitas merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang harus dilakukan pemerintah.<sup>66</sup>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusneni Ruslan, yang menyatakan bahwa meskipun mempunyai potensi untuk dikembangkan tanpa dukungan sarana, prasarana, transportasi, pelayanan yang baik, dana untuk pengembangan, kebijakan-kebijakan pemerintah serta informasi dan promosi, maka suatu destinasi tidak akan berkembang dengan baik serta strategi pengembangan wisata bahari perlu dilakukan melalui pengembangan akomodasi penginapan, rumah makan dan gazebo serta atraksi atraksi wisata yang mampu dijangkau oleh wisatawan golongan menengah yang merupakan segmen pasar wisata pantai.<sup>67</sup>

## **b. Pembangunan yang Bersih, Inklusif dan Berkelanjutan**

### **1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan**

Pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan diwujudkan melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan. Masyarakat di Kota

---

<sup>66</sup> Magfirah T Idris and Other, *"Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatria Kecamatan Blimbing Kota Malang"*, Jurnal Respon Politik, 13.4 (2019), 68-77

<sup>67</sup> Rusneni Ruslan, *"Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kampung Takalar"*, Skripsi Universitas Hasanuddin, 2013, 175

Palopo belum memanfaatkan teknologi modern ketika menangkap ikan, mereka masih menggunakan alat sederhana seperti pancing, bagang, dan jarring/pukat dan lain sebagainya. Bagang yang mereka gunakan terbuat dari tali sehingga ikan yang masuk ke dalam bagang tidak bisa keluar kembali namun tidak merusak kondisi ikan. Saat memancing mereka menggunakan umpan asli seperti udang, ikan, cacing, dan lain sebagainya. Teknologi Alat tangkap dikatakan ramah lingkungan apabila tidak merusak habitat, tidak membahayakan nelayan, produk tidak membahayakan konsumen dan tidak mencemari air.

Masyarakat di Kota Palopo belum menggunakan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan seperti GPS, Fishfinder, dan lain sebagainya yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan. Fungsinya Global Position System (GPS) akan memberikan informasi lokasi memancing (hot spot), dimana terdapat potensi dan posisi ikan, sehingga memudahkan nelayan untuk langsung menuju lokasi dimaksud dan tidak perlu melakukan pelayaran ketempat yang tidak jelas keberadaan ikannya. Dengan penggunaan teknologi ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat karena dengan penggunaan teknologi ini Nelayan bisa mengetahui keberadaan ikan yang banyak sehingga hasil tangkapannya akan meningkat.

Selain untuk mengetahui keberadaan ikan, teknologi ini termasuk teknologi yang ramah lingkungan karena tidak merusak biota-biota laut karena penggunaannya hanya digunakan untuk melihat lokasi yang terdapat banyak ikan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Palopo belum menggunakan teknologi yang ramah lingkungan ini karena mereka hanya

menggunakan alat sederhana saja seperti bagang, jarring, dan pancing. Mereka belum menggunakan teknologi modern, padahal jika nelayan menggunakan alat bantu pendeteksi keberadaan ikan, tangkapan yang mereka peroleh tentunya akan lebih banyak dibandingkan jika mereka tidak mendeteksi keberadaan ikan dan otomatis akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Namun, meskipun tidak menggunakan teknologi modern masyarakat setempat sudah berpengalaman dalam proses pencarian ikan. Mereka tahu kapan waktu ikan itu banyak atau sedikit hanya dengan melihat kondisi bulan serta mereka sudah mahir dengan alat-alat yang mereka gunakan karena telah terbiasa. Jadi tanpa menggunakan alat modernpun masyarakat pesisir khususnya nelayan sudah bisa mendeteksi menggunakan insting kapan dan dimana jumlah ikan itu banyak.

Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan ini sudah dilakukan sejak dulu, karena mereka tahu akan bahaya yang ditimbulkan jika menggunakan alat tangkap yang berbahaya serta dilarang oleh pemerintah. Peraturan ini terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 Tentang Perikanan Dalam Pasal 9 Ayat 1 yang menyatakan "Setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa atau menggunakan alat penangkapan atau alat bantu penangkapan ikan yang merusak keberlanjutan sumber daya ikan".<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Dien Riski Ghaisanj and Retno Suni Astuti, "*Analisis Konteks Kebijakan Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang)*", *Jurnal Of Public Policy And Management Review*, 9.1 (2020), 1-7

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Makwiyah A. Chaliluddin, yang menyatakan bahwa identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan berdasarkan kaedah CCRF, alat penangkapan ikan yang sangat ramah lingkungan yaitu pancing ulur, pancing rawai, jaring, bagang, dan pukot cincin.<sup>69</sup>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rahayu, yang menyatakan bahwa dalam rangka peningkatan ekonomi para nelayan dengan menghasilkan tangkapan ikan yang banyak maka para nelayan perlu menggunakan alat pendeteksi ikan portable supaya hasil tangkapan mereka menjadi banyak.<sup>70</sup>

## **2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove**

Pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove. Hutan mangrove banyak tersebar di sepanjang pesisir Kota Palopo seperti daerah-daerah yang berada dipesisir Pelabuhan Tanjung ringgit. Berbagai jenis mangrove terdapat di sana, namun pelestarian hutan mangrove di Kota Palopo belum dilakukan secara maksimal oleh Masyarakat dan Pemerintah setempat. Malahan masih ada sebagian masyarakat yang menggunakannya sebagai bahan untuk membangun cafe–cafe disepanjang jalan lingkar dan Pelabuhan Tanjung Ringgit.

---

<sup>69</sup> Makwiyah A Chaliluddin, Muhammad Ikram, dan Djamani Rianjuanda, "*Identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh*", Jurnal Galung Tropika, 8.3 (2019), 197-208

<sup>70</sup> Sri Rahayu, "*Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pendeteksi Ikan Portable Untuk Meningkatkan Kepuasan Nelayan Dalam Produksi Ikan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medang Belawan*", Frontiers in Neuroscience, 14.1 (2021), 1-13

Pemerintah sudah melakukan pelestarian dan penanaman kembali hutan mangrove namun kesadaran masyarakat akan potensi mangrove tersebut masih kurang. Seharusnya pemerintah bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam pelestarian hutan mangrove. Dengan melakukan pelestarian hutan mangrove maka akan terpelihara ekosistem laut serta secara tidak langsung dengan pelestarian hutan mangrove juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya Nelayan. Hutan mangrove dijadikan tempat tinggal ikan-ikan, sehingga semakin banyak mangrove maka akan semakin banyak juga ikan-ikan yang dihasilkan karena ikan sering berkumpul di sekitaran mangrove. Apabila hutan mangrove dilestarikan dan dikelola dengan baik maka akan membuka peluang untuk dijadikan objek wisata yang akan menambah pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja di Kota Palopo khususnya masyarakat pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit dan akan mendukung penerapan *blue economy* di Kota Palopo.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sunito, yang menyatakan bahwa pelestarian merupakan kegiatan/upaya yang termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil.<sup>71</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratu Rosmiyati, Aris Supriyo Wibowo dan Khaerul Saleh, yang menyatakan bahwa potensi hutan mangrove memiliki manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.

---

<sup>71</sup> Askasifi Eka Cesario, Slamet Budi Yuwono, dan Rommy Qurniati, "*Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*" Jurnal Sylva Lestari, 3.2 (2015) , 21-30

Manfaat langsung yang dirasakan masyarakat yaitu dari segi ikan, udang, kepiting dan rumput laut. Manfaat tidak langsung yaitu dilihat dari nilai pariwisata, nilai pilihan dan nilai keberadaan.<sup>72</sup>

### **c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi**

#### **1) Pengolahan Hasil Perikanan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Palopo khususnya Pelabuhan Tanjung Ringgit hasil perikanan pada tahun 2023 sebanyak 18.411,49 Ton. Bahkan setiap harinya hasil tangkapan nelayan mencapai 300-500 kg tergantung musim dan cuaca. Banyaknya hasil tangkapan nelayan di Pelabuhan Tanjung Ringgit apabila diolah secara maksimal seperti dijadikan abon ikan, fillet ikan (ikan tanpa tulang), ikan kaleng, dan lain sebagainya akan lebih memiliki nilai tambah ekonomi. Dalam mendukung *blue economy* dalam hal potensi ekonomi perikanan diperlukan pendekatan dalam hal peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, hal ini dapat terlaksana dengan melakukan pengolahan hasil perikanan.

Pengolahan hasil perikanan dapat dilakukan melalui inovasi, pengolahan hasil perikanan di Kota Palopo khusus Pelabuhan Tanjung Ringgit belum maksimal. Implementasi tujuan *blue economy* pada sektor pengolahan hasil perikanan harus mengolahnya secara maksimal, semua bagian ikan tanpa terkecuali. Kepala, ekor,

---

<sup>72</sup> Ratu Rosmiyati, Aris Supriyo Wibowo, dan Khaerul Saleh, "*Potensi Ekonomi Sumberdaya Mangrove Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kampung Berangbang (Suatu Kasus Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)*", Jurnal Agribisnis Terpadu , 15.1 (2022), 1-10

daging, dan tulang harus diolah sebagai industri pesisir yang berkelanjutan.<sup>73</sup> Masyarakat di Pelabuhan Tanjung Ringgit hanya mengolahnya menjadi ikan kering, dan ada yang mengolahnya menjadi cemilan, itupun hanya beberapa masyarakat saja yang mengolahnya.

Masyarakat di Pelabuhan Tanjung Ringgit kurang melakukan inovasi, mereka belum mengolah hasil perikanan secara maksimal. Menurut mereka hanya ikan kering saja yang bisa mereka olah dengan proses yang cepat dan mudah. Proses pengeringannya hanya mengandalkan panas matahari 2-3 hari sudah siap jual. Sebagian besar pengolahan ikan dilakukan secara tradisional hal ini dikarenakan pengolahan modern membutuhkan persyaratan yang sulit dipenuhi industri kecil termasuk didalamnya kualitas bahan baku bermutu tinggi kualitas kemasan dan teknologi pengolahannya. Untuk ikut bersaing industri pengolahan ikan skala kecil ini membutuhkan bantuan modal dan pembinaan yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk industri ikan olahan yang ditinjau dari segi ekonomis menguntungkan, dari segi teknis bisa dilaksanakan, dan segi ekologis dapat diterima masyarakat.

Ikan kering yang mereka buat juga hanya ikan-ikan yang berukuran kecil sedangkan ikan yang berukuran besar langsung nelayan jual di TPI (tempat pelelangan ikan). Ikan kering yang mereka buat langsung mereka jual ke distributor

---

<sup>73</sup> Nurfauzi, Naufal Rusydy, and Umar Mansur, "Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal", *SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1.1 (2022), 75–82

langganan. Padahal ikan yang berukuran besar bisa mereka olah menjadi abon ikan atau olahan makanan lainnya.

Selain ikan kering, ada juga yang mengolahnya menjadi cemilan yang dibuat oleh Ibu Yanti Hasani dan diberi nama Karoppo Lure (Pore). Usaha ini merupakan usaha sendiri yang didirikan Ibu Yanti sejak September 2019. Awal munculnya ide tersebut karena ia ingin anak kecil mau/suka menikmati ikan. Namun, karena terkendala di bahan baku yang menggunakan ukuran dan jenis ikan tertentu (lure putih ukuran standar) serta tergantung musim dan harganya yang cukup mahal, sehingga ia hanya memproduksinya ketika ada yang memesan saja.

Dapat dikatakan bahwa implementasi konsep *blue economy* dalam hal pengolahan hasil perikanan di Kota Palopo belum terimplementasikan karena masyarakat setempat hanya mengolahnya menjadi ikan kering dan cemilan, dan merupakan usaha sendiri. Masyarakat masih kurang melakukan inovasi seperti makanan siap saji lainnya yang mempunyai daya tarik dan nilai jual yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hotden Leonardo Nainggolan, Jongkers Tampubolon. Albina Ginting, yang menyatakan bahwa Pengembangan sektor perikanan dan industrialisasi perikanan untuk mendukung *blue economy* dan pembangunan ekonomi wilayah dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain; i) peningkatan UMKM pengolahan hasil perikanan, ii) peningkatan nilai tambah hasil perikanan, iii) pemberian insentif

fiskal dan moneter bagi UMKM, iv) dan penguatan rantai pasok serta pembangunan infrastruktur sektor perikanan.<sup>74</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misuari et al, yang menyatakan bahwa konsep *blue economy* relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan Inovasi.<sup>75</sup>

## **2) Pengolahan Hasil Rumput Laut**

Selain pengelolaan hasil perikanan, di Kota Palopo juga berpotensi dalam pengelolaan hasil kelautan (rumput laut). Untuk meningkatkan nilai ekonomi, dapat dilakukan melalui pengelolaan hasil rumput laut menjadi bahan makanan, kosmetik, dan sebagainya. Di Kota Palopo, masyarakat khususnya petani rumput laut belum ada yang mengelola hasil rumput lautnya. Mereka hanya langsung menjualnya saja tanpa mengolahnya. Hal ini sangat disayangkan karena belum ada usaha pengelolaan hasil rumput laut yang dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan serta mendukung penerapan *blue economy* di Kota Palopo dalam hal pengelolaan hasil kelautan.

---

<sup>74</sup> Leonardo Nainggolan Hotden, Jonkers Tampubolon, Albina Ginting, "Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri", *Saintek Perikanan*, 15.2 (2019), 139-48

<sup>75</sup> Lutvia Resta Setyawati and others, "Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang", *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 177-85

Di Kota Palopo rumput laut hanya sebatas dikeringkan saja, padahal jika rumput laut dikelola dengan baik, dapat meningkatkan nilai jual rumput laut tersebut dan dapat memberikan nilai tambah kesejahteraan petani. Seperti jika diolah menjadi nori, dodol, agar-agar, pudding dan lain-lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tambarta et al., dalam penelitiannya menganalisis nilai tambah serta perkembangan kopi Gayo Bener Meriah Aceh menyatakan bahwa dalam era globalisasi ekonomi seperti saat ini, suatu industri perlu meningkatkan kualitas produk dan nilai tambah dari produk yang akan diperdagangkan.<sup>76</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winarno, yang menyatakan bahwa program pengolahan hasil pasca panen sangat menguntungkan bagi petani karena nilai jual rumput laut dapat ditingkatkan. Peningkatan nilai jual rumput laut dapat memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan petani. Kegiatan ini diarahkan untuk pengeringan rumput laut, alginat, pengolahan agar-agar, karagenan, dodol, puding, permen, cocktail dan cendol, manisan atau bahan setengah jadi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Ummu Qalsum, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, "Pemasaran dan Nilai Tambah Rumput Laut Di kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan" , *Mix : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541

<sup>77</sup> Syachruddin AR and Others, "Meningkatkan Kualitas Produk Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB", *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020)

#### **d. Peningkatan Masyarakat yang Adil, Merata dan Pantas**

##### **1) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Perikanan**

Penciptaan masyarakat yang adil merata dan pantas dalam menciptakan lapangan kerja di sektor perikanan pada proses pecahariannya sudah membuka lapangan pekerjaan namun, pada proses pengolahannya belum membuka lapangan pekerjaan di Kota Palopo. Hal ini dikarenakan pada proses pencahariannya membutuhkan banyak pekerja jika menggunakan perahu besar (bagang dan lain sebagainya) dan ada yang menggunakan perahu kecil (milik kecil). Namun pada pengolahan hasil perikanan belum membuka lapangan kerja bagi masyarakat karena sebagian besar masyarakat hanya mengolahnya menjadi ikan kering dan ada yang mengolahnya menjadi cemilan itupun hanya beberapa masyarakat saja.

Penciptaan lapangan kerja disektor perikanan juga dapat dilakukan melalui usaha berkelanjutan pengolahan hasil perikanan. Dengan melakukan pengolahan hasil perikanan secara maksimal, maka otomatis akan menyerap tenaga kerja. Pengolahan hasil perikanan harus dilakukan melalui inovasi agar usahanya berkembang luas dan berkelanjutan.

Di Kota Palopo khususnya Pelabuhan Tanjung Ringgit pengolahan hasil perikanan belum menyerap tenaga kerja karena dalam pengelolaannya dilakukan secara pribadi dan belum membutuhkan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena pengelolaan hasil perikanan yang mereka buat hanya ikan kering dan cemilan itupun merupakan usaha sendiri, sehingga mereka bisa melakukannya sendiri tanpa membutuhkan tenaga kerja bantuan. Namun, pada proses

pencahariannya sudah menyerap tenaga kerja karena pada proses pencahariannya tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penciptaan masyarakat yang adil merata dan pantas dalam menciptakan lapangan kerja di sektor perikanan sudah menyerap tenaga kerja pada proses pecahariannya namun belum pada proses pengolahannya.

Penelitian ini sejalan dengan teori Glendoh, bahwa usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah.<sup>78</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misuari et al, yang menyatakan bahwa konsep *blue economy* relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan inovasi.<sup>79</sup>

## **2) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Kelautan (Rumput Laut)**

Selain menciptakan lapangan kerja disektor perikanan, peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas juga dapat dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja disektor kelautan. Sama halnya dengan penciptaan lapangan kerja disektor perikanan, pada sektor kelautan pada proses pencahariannya juga sudah

---

<sup>78</sup> Dafina Howara, "Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan", Jurnal Agroland, 17.3 (2013), 75-81

<sup>79</sup> Lutvia Resta Setyawati and others, "Implementasu Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir DiKota Sabang", Jurnal Education and Development, 9.4 (2021), 177-85

menyerap tenaga kerja namun dalam pengolahannya belum menyerap tenaga kerja. Di Kota Palopo dalam pengelolaan hasil rumput laut sudah cukup menciptakan lapangan kerja khususnya masyarakat pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit karena terdapat beberapa gudang rumput laut yang menyerap tenaga kerja. Disana merupakan tempat pembersihan dan penjemuran rumput laut yang mereka beli dari petani rumput laut. Sebelum dikirim ke distributor di Makassar rumput laut hasil panen petani di jemur terlebih dahulu. Karena banyaknya hasil rumput laut yang mereka jemur, maka mereka membutuhkan tenaga kerja untuk membantu.

Dalam hal ini, penciptaan tenaga kerja di sektor kelautan di daerah sekitar sudah dapat meningkatkan masyarakat yang adil, merata dan pantas karena dalam proses panen dan penjemuran memerlukan tenaga kerja meskipun belum ada yang mengolah hasil rumput laut tersebut menjadi produk makan, kosmetik dan lainnya. Namun dari segi pengolahan rumput laut belum membuka lapangan kerja karena belum ada yang mengolah hasil rumput lautnya menjadi produk olahan, mereka hanya langsung menjualnya ke distributor ketika sudah selesai panen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Olunkunle, bahwa aktivitas dari mengolah komoditas merupakan peluang untuk menghasilkan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi industri maupun pembudidaya serta memberikan nilai tambah untuk komoditi tersebut. Oleh sebab itu, aktivitas

pengolahan sangat penting untuk dilakukan jika melihat manfaat dan hasil yang diperoleh.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan, ditemukan bahwa peningkatan kualitas wisata bahari serta fasilitas wisata Bahari yang ada Di Kota Palopo belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah maupun masyarakat karena pada wisata bahari belum tersedia seperti tempat makan, penyewaan alat bermain anak, alat renang serta fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, potensi ekonomi hutan mangrove sebagai objek wisata juga belum dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat padahal sangat berpotensi jika dijadikan wisata Bahari hutan mangrove sehingga belum mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pengolahan hasil perikanan dan kelautan (rumput laut) juga belum dilakukan secara maksimal. Masyarakat hanya mengolah hasil perikanan menjadi ikan kering dan cemilan saja, itupun hanya usaha sendiri. Alat tangkap yang digunakan nelayan juga masih sangat sederhana. Mereka belum menggunakan teknologi modern ramah lingkungan yang lebih memudahkan mereka dalam mendeteksi keberadaan ikan. Namun, walaupun belum menggunakan teknologi modern para nelayan sudah sangat berpengalaman dalam proses pencarian ikan. Begitupula dengan hasil kelautan (rumput laut) belum diolah menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi sehingga pengolahan hasil perikanan dan kelautan

---

<sup>80</sup> Ummu Qalsum, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, "*Pemasaran dan Nilai Tambah Rumput Laut Di kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan*", *Mix : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541

(rumput laut) belum mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa implementasi konsep blue economy dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo belum terimplementasi secara maksimal karna berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas indikator-indikator tersebut belum sepenuhnya terimplementasi.

## **2. Faktor Penghambat Implementasi Konsep Blue Economy di Kota Palopo**

### **a. Integrasi Pembangunan Daratan dan Kelautan**

#### **1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari**

Dalam peningkatan kualitas wisata bahari di Kota Palopo terdapat beberapa kendala dalam pengelolaannya yaitu kurangnya kontribusi pemerintah. Dalam mendukung *blue economy* di Kota Palopo diperlukan peningkatan kualitas wisata bahari, namun dalam peningkatan kualitas wisata bahari di Kota Palopo kurang adanya kontribusi dari pemerintah. Contohnya saja wisata bahari Pantai Labombo yang berada di Salekoe Kecamatan Wara Timur, pantai disana belum dikelola dengan baik padahal sudah banyak masyarakat yang datang kesana untuk rekreasi dan berenang. Pantai Labombo yang ada disana sangat memiliki potensi ekonomi untuk dikelola dan dikembangkan. Karena dengan pengelolaan wisata Bahari yang maksimal maka akan menambah pendapatan pemerintah dan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat setempat.

Selain Pantai Labombo, ada juga Pulau Libukang yang sampai saat ini belum dikelola dan hanya sebatas perencanaan. Hal ini dikarenakan terkendala di bagian infrastruktur. Pulau Libukang belum dikelola karena akses untuk menuju

kesana yang bergantung pada pasang surut air laut dan hanya bisa menggunakan perahu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kihin, yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata akan mencapai hasil yang optimal bila didukung oleh peran pemerintah sebagai regulator yaitu peran pemerintah dalam menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi Pembangunan).<sup>81</sup>

## **2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas**

### **Wisata Bahari**

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari kendala yang dihadapi yaitu dari segi karakter masyarakat. Masyarakat kurang melakukan inovasi dalam hal penyediaan fasilitas atau daya tarik dalam hal pembangunan fasilitasnya. Dalam melakukan pembangunan wisata bahari, fasilitas yang dibangun kurang menarik perhatian sehingga peningkatan kualitas wisata bahari kurang berkembang di Kota Palopo contohnya saja Pantai Labombo yang ada di Salekoe Kecamatan Wara Timur yang dibangun hanya tempat istirahat dan tempat berfoto, belum disediakan wahana bermain seperti banana boat, penyewaan ban, alat renang, wahana bermain anak serta belum ada warung-warung di sana.

---

<sup>81</sup> Hasni Maddimunri, *“Peran Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimuring Di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros”*, 2015, 1-27

Dari permasalahan tersebut sebenarnya diharapkan kesadaran dan kerjasama pemerintah dan masyarakat akan potensinya sehingga mereka bisa bekerja sama dalam mengelolanya secara maksimal. Dengan adanya kesadaran, kerjasama dan partisipasi dari pihak-pihak tersebut dalam pengelolaan wisata bahari di Kota Palopo maka akan berpengaruh terhadap pengembangan wisata bahari. Semakin berkembangnya wisata bahari akan mendatangkan banyak keuntungan bagi masyarakat lokal juga. Keuntungan yang diperoleh meliputi peningkatan pendapatan masyarakat lokal, peningkatan kesejahteraan hidup, status sosial dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Marpaung, yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun warga setempat melalui keuntungan ekonomi.<sup>82</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wirya Wardaya, Anjar Noer Hartanti, dkk yang menyatakan bahwa Inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat diperlukan untuk memanfaatkan potensi wisata di suatu daerah. Dengan diketahuinya inovasi apa yang yang digunakan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di suatu daerah, maka

---

<sup>82</sup> Amin Deny Yarusain, "*Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah*", *Ekonomi Syariah*, 1.1 (2019), 5-24

potensi wisata tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik yang tentu mendatangkan manfaat untuk masyarakat sekitar.<sup>83</sup>

## **b. Pembangunan yang Bersih Inklusif dan Berkelanjutan**

### **1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan**

Masyarakat di Kota Palopo (Nelayan) khususnya masyarakat pesisir Pelabuhan Tanjung Ringgit dalam menangkap ikan masih menggunakan alat-alat sederhana tanpa memanfaatkan teknologi modern yang ramah lingkungan seperti GPS, Fishfinder dan lain sebagainya yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan sehingga hasil tangkapannya bertambah. Hal ini diakibatkan karena rendahnya pemahaman masyarakat akan teknologi. Masyarakat pesisir khususnya nelayan rata-rata hanya berpendidikan menengah ke bawah bahkan banyak diantara mereka yang tidak sekolah. Hal itulah yang menyebabkan mereka belum mahir menggunakan teknologi modern dan hanya menggunakan alat tangkap sederhana yang ramah lingkungan karena selain untuk menjaga kelestarian biota laut, mereka juga kurang pemahaman mengenai hal itu. Namun, walaupun belum menggunakan teknologi modern masyarakat nelayan sudah berpengalaman dalam proses pencaharian ikan dan mendeteksi keberadaan ikan tersebut.

### **2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove**

Pelestarian hutan mangrove di Kota Palopo belum dilakukan dengan maksimal. Pemerintah sudah melakukan penanaman kembali mangrove-mangrove

---

<sup>83</sup> Wirya Wardaya and others, "Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru dan Kelurahan Kandangan Surabaya", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 152-56

yang sudah rusak dan mati, namun masih ada sebagian masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan menggunakannya untuk keperluan membangun cafe-cafe disepanjang jalan lingkar dan pelabuhan tanjung ringgit. Hutan mangrove yang ada sangat memiliki potensi ekonomi wisata bahari apabila dikelola dengan baik. Namun, kesadaran masyarakat akan potensinya masih kurang. Pelestarian hutan mangrove tidak hanya dilakukan dengan penanaman kembali, namun sebaiknya juga dilakukan dengan cara menjadikan hutan mangrove sebagai objek wisata sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dan memiliki nilai tambah ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tantri, yang menyatakan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Dinas Pariwisata sesuai dengan tugasnya masing-masing yaitu melalui pengadaan bibit mangrove, penanaman tumbuhan mangrove, pengembangan wisata pantai berhutan mangrove, sampai dengan kegiatan penyuluhan guna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan 101 fungsi dari hutan mangrove.<sup>84</sup>

### **c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi**

#### **1) Pengolahan Hasil Perikanan**

Dalam mendukung penerapan *blue economy* di Kota Palopo diperlukan pengolahan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi dapat dilakukan

---

<sup>84</sup> Tantri, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar", 21.1 (2020), 1-9

melalui pengolahan hasil perikanan. Pengolahan hasil perikanan di Kota Palopo belum maksimal disebabkan karena beberapa kendala yaitu:

a) Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian pemasaran menjadi penghambat dalam pengelolaan hasil perikanan, sebagian masyarakat masih kurang mengetahui fungsi media sosial. Padahal masyarakat bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk promosi dan menjual produk mereka. Namun, mereka yang sudah mengetahui fungsi media social sudah menggunakannya untuk memasarkan hasil pengolahan perikanannya (ikan kering & cemilan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Neni Naelasari, Zulkhakim, dan Muhammad Syamsussabri, yang menyatakan bahwa diperlukan pemanfaatan media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kreaktifitas peternak ikan hias dalam memasarkan hasil perikanan melalui media sosial sebagai sarana pengembangan usaha berbasis teknologi, memperluas jangkauan pemasaran hingga menaikkan angka penjualan.<sup>85</sup>

b) Karakter Masyarakat

Masyarakat di Kota Palopo hanya mengolah hasil ikannya menjadi ikan kering dan cemilan saja, itupun merupakan usaha sendiri. Belum membuat olahan lain seperti abon ikan, bakso ikan, sarden, dan berbagai olahan ikan lainnya karena menurut mereka jika mereka mengolahnya prosesnya rumit dan susah sedangkan

---

<sup>85</sup> Dian Neni Naelasari, Zulkhakim, and Muhammad Syamsussabri, "Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Desa Sigerongan", *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2021), 29-35

jika mereka membuat ikan kering prosesnya tidak susah karena hanya mengandalkan sinar matahari.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak pemerintah dan pihak pengelola hasil perikanan menuturkan bahwa sudah sering diberikan sosialisasi dan pelatihan dalam hal pengolahan hasil perikanan khususnya pelatihan mengenai pengolahan produk abon ikan, bahkan pemerintah sudah memberikan bantuan berupa alat untuk menunjang pengelolaan hasil perikanan. Namun memang dari masyarakatnya yang belum mau mencoba melakukan inovasi dengan memproduksi hal baru. Inovasi bagi wirausaha lebih bersifat untuk memanfaatkan perubahan dari pada menciptakannya. Mencari inovasi dilakukan dengan memanfaatkan penemuan baru yang menyebabkan terjadinya perubahan, dan sebuah inovasi itu dapat menciptakan kesejahteraan.<sup>86</sup>

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Triarso, yang menyampaikan bahwa peluang pengembangan usaha perikanan dapat ditingkatkan melalui perhatian pemerintah, berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana serta menjaga kelestarian sumberdaya kelautan.<sup>87</sup>

## **2) Pengolahan Hasil Kelautan (Rumput Laut)**

Berbagai kendala yang dihadapi masyarakat Di Kota Palopo dalam pengelolaan hasil kelautan (rumput laut) yaitu:

---

<sup>86</sup> Mutiara Nurani, " Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 89-99

<sup>87</sup> Leonardo Nainggolan Hotden, Jonkers Tampubolon, Albina Ginting, "Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri", *Saintek Perikanan* , 15.2 (2019), 139-48.

#### a) Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Pembudidaya rumput laut di Kota Palopo yang sampai saat ini hanya memproduksi rumput laut sebatas bahan mentah saja, jika melihat perkembangan zaman dan penggunaan teknologi, banyak dari potensi rumput laut yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis, seperti pembuatan keripik, agar-agar, dodol rumput laut, perawatan kulit, dan masih banyak lagi. Rumput laut mengandung nutrisi yang cukup dan berpotensi dikembangkan sebagai produk pangan. Makanan olahan berbahan dasar rumput dapat dijadikan camilan sehat sehari-hari di keluarga sehingga dapat mendukung gizi keluarga. Pembuatan camilan dari rumput laut juga dapat dijadikan wirausaha dan sebagai lapangan kerja baru bagi masyarakat.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil penelitian hasil rumput laut di Kota Palopo cukup banyak, sudah banyak gudang rumput laut yang dibangun oleh masyarakat sebagai tempat pengolahan rumput laut sebelum dikirim ke distributor di Makassar. Setelah panen rumput laut dibawa ke gudang untuk dibersihkan dan dijemur kemudian dikirim ke distributor. Banyaknya hasil panen setiap tahunnya dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, belum ada masyarakat yang mengolahnya sehingga belum memberikan nilai tambah ekonomi.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat mengenai pengelolaannya seperti kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang proses

---

<sup>88</sup> Nunik Cokrowati, Rovina Andriani, and M.Marzuki, "Pengolahan Rumput Laut Sebagai Camilan Sehat Di Desa Series Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3.2 (2020)

pengelolaan rumput laut. Masyarakat yang bekerja di gudang rumput laut bukan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi, bahkan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan karena memang dalam penjemuran rumput laut tidak dibutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Petani rumput laut yang ada di Kota Palopo umumnya memiliki tingkat pendidikan dasar menengah.

Tingkat pendidikan merupakan indikasi kemampuan pengetahuan dan tingkat adopsi inovasi teknologi dalam melakukan kegiatan usaha tani.<sup>89</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa, I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa Masyarakat mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan budidaya rumput laut yang berkaitan dengan sistem pengelolaan secara terpadu (keterbatasan biaya dan pengetahuan tentang budidaya dan pengolahan serta pemasaran hasil).<sup>90</sup>

#### b) Kurangnya Kontribusi Pemerintah

Dalam Pengelolaan hasil rumput laut di Kota Palopo, kontribusi dari pemerintah menjadi salah satu faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani rumput laut di daerah sekitaran Pelabuhan Tanjung Ringgit, mereka mengatakan belum ada partisipasi dari pemerintah setempat dalam pengelolaannya. Mereka belum memperoleh bantuan apapun dari

---

<sup>89</sup> Arham Rusli and others, "Strategi Pengelolaan Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezu* Di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan", *Agrokompleks*, 20.1 (2020), 28-38

<sup>90</sup> Syachruddin AR and others, "Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB", *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020)

pemerintah, bahkan pelatihan tentang pengelolaan hasil rumput lautpun belum mereka peroleh. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor petani rumput laut belum mengelola hasil rumput lautnya menjadi makanan, kosmetik, dan lain sebagainya. Partisipasi dari pemerintah dibutuhkan dalam pengolahan hasil kelautan (rumput laut) untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan pelatihan mengenai pengolahan rumput laut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa, I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami selama ini memerlukan dibantu oleh pemerintah untuk mencari jalan pemecahannya seperti: pemberian modal biaya untuk membeli bibit, biaya produksi, perbaikan pengadaan sarana dan prasarana untuk budidaya dan membantu dalam pemasarannya.<sup>91</sup>

#### **d. Peningkatan Masyarakat yang Adil Merata dan Pantas**

##### **1) Menciptakan Lapangan Kerja Di Sektor Perikanan**

Pengolahan hasil perikanan di Kota Palopo belum membuka lapangan kerja karena terkendala dari segi karakter masyarakat. Masyarakat cenderung malas untuk melakukan inovasi pengolahan hasil perikanan. Berbagai bantuan baik berupa pelatihan maupun bantuan pemberian alat-alat pengolahan ikan yang diberikan oleh pemerintah setempat sudah mereka dapatkan. Namun masyarakat

---

<sup>91</sup> Heltina Wati Sitorus, "Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan" *Photosynthetica*, 2.1 (2018) 1-13

belum melakukan pengolahan hasil perikanan mereka sehingga belum bisa membuka lapangan kerja di sektor perikanan.

Dengan pengolahan hasil perikanan maka otomatis akan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir. Perluasan kesempatan kerja sangat diperlukan dalam rangka menunjang pembangunan ketenagakerjaan yang merata ke seluruh tanah air begitu pula di daerah pesisir. Sebagian besar masyarakat daerah pesisir adalah nelayan yang cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Jika pengelolaan hasil perikanan dilakukan secara maksimal maka akan menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil perikanan yang banyak tidak akan terkelola secara maksimal jika tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkannya.

Namun, meskipun belum menciptakan lapangan kerja pada proses pengolahan hasil perikanan tetapi pada proses pencahariannya sudah menyerap tenaga kerja karena pada proses pencariannya tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja.

## **2) Menciptakan Lapangan Kerja Di Sektor Kelautan (Rumput Laut)**

Penciptaan lapangan kerja di sektor kelautan di Kota Palopo belum maksimal karena hasil rumput laut belum diolah sehingga belum membuka lapangan kerja disebabkan karena beberapa kendala, yaitu:

#### a) Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Pengolahan hasil rumput laut di Kota Palopo khususnya Pelabuhan Tanjung Ringgit belum membuka lapangan kerja karena masyarakat belum melakukan pengolahan hasil rumput laut yang disebabkan karena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara pengolahan hasil rumput laut menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi. Namun dari sisi lain penciptaan lapangan kerja disektor kelautan sudah ada karena pada proses panen, pembersihan, dan penjemuran hasil panen rumput laut membutuhkan banyak pekerja sehingga sudah bisa membuka lapangan kerja meskipun belum secara maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Astutik dan Santoso, yang menyatakan bahwa secara umum petani dan nelayan di Indonesia mengalami kurangnya pengetahuan sehingga menyebabkan kurangnya inovasi dalam mengelola hasil panen yang sesuai dengan permintaan pasar. Sementara itu dalam proses pengolahannya belum didukung dengan teknologi dan sarana yang memadai, karena industri yang ada berupa industri rumah tangga.<sup>92</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa, I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa Masyarakat mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan budidaya rumput laut yang berkaitan dengan sistim pengelolaan

---

<sup>92</sup> Nurwidodo and others, "*Potensi, Kendala, dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Kolaborasi Di Daerah Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep*" Prosiding Seminar Nasional (2017) 350-60

secara terpadu (keterbatasan biaya dan pengetahuan tentang budidaya dan pengolahan serta pemasaran hasil).<sup>93</sup>

#### b) Kontribusi Pemerintah

Pengolahan hasil kelautan di Kota Palopo belum menciptakan lapangan kerja karena masyarakat belum melakukan pengolahan rumput laut yang disebabkan karena belum adanya kontribusi pemerintah dalam hal pemberian pelatihan pengolahan rumput laut ataupun pemberian bantuan berupa alat untuk mengelola hasil rumput laut. Hal inilah yang menyebabkan pengolahan hasil rumput laut di Kota Palopo belum membuka lapangan kerja dan belum meningkatkan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa. I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami selama ini memerlukan dibantu oleh pemerintah untuk mencari jalan pemecahannya seperti: pemberian modal biaya untuk membeli: bibit, biaya produksi, perbaikan pengadaan sarana dan prasarana untuk budidaya dan membantu dalam pemasarannya.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Syachruddin AR and others, *"Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB"*, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 2.2 (2020)

<sup>94</sup> Syachruddin AR and others, *"Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB"*, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 2.2 (2020)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kota Palopo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Blue Economy di Kota Palopo belum terimplementasi secara maksimal, hal ini dapat dilihat dari peningkatan kualitas dan fasilitas wisata bahari yang belum dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat, masyarakat masih menggunakan alat tangkap yang sederhana, dan hutan mangrove belum dijadikan sebagai objek wisata, pengolahan hasil kelautan (rumput laut) yang hanya dikeringkan lalu diekspor ke distributor, tanpa mengolahnya menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual yang lebih tinggi, serta penciptaan lapangan kerja disektor perikanan dan kelautan yang hanya menyerap tenaga kerja di proses pencahariannya namun belum maksimal di proses pengolahannya sehingga belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kota Palopo.
2. Faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kota Palopo yaitu: a). Kontribusi Pemerintah; b). Rendahnya pemahaman masyarakat; c). Karakter Masyarakat d).Pemasaran

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Potensi Analisis Implementasi Konsep Blue Economy dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kota Palopo, peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, sebaiknya meningkatkan kontribusinya dalam pengelolaan wisata bahari dengan cara mempermudah pemberian izin kepada pihak swasta untuk bekerjasama dalam mengelola wisata bahari dan memberikan bantuan berupa sosialisasi teknis penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan yang akan membuka karakter wirausaha masyarakat untuk mengolah hasil perikanan dan kelautan (rumpu laut), membatasi produk luar yang masuk (politik dumping) di Kota Palopo agar dapat menghidupkan produk lokal serta mengajak para generasi- generasi milenial atau influencer untuk membantu mempromosikan produk-produk lokal.
2. Untuk masyarakat, sebaiknya meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam pengolahan hasil kelautan (rumpu laut), seperti pembuatan dodol rumpu laut, agar-agar rumpu laut, kosmetik dan lain sebagainya. Sehingga dengan pengolahannya akan menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga dapat mendukung penerapan *blue economy* di Kota Palopo.
3. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian mengenai penerapan *blue economy* yang berfokus pada pengolahan limbah pesisir. optimalisasi pemanfaatan mangrove, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, Gina Sonya, Mansur Afifi, and Baiq Saripta, 'Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue Economy Di Kawasan Pesisir Kek Mandalika', Jurnal Konstanta, 1.1 (2022), 1–10
- Ahmad Homaidi, "Analisis Perancangan E-Commerce Untuk Pemasaran Olahan Hasil Perikanan", AiTech, 3.1 (2017), 1-8
- Al Fahri, Aulia Audrey, Dinda Norrahmawati, Kevin Daru Bailovan, Rifky Usman Alfarez, Sekar Alifia Rahmawati, Kismartini Kismartini, and others, "Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy Sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang", Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 4 (2022), 168–74
- Amin Deny Yarusain, "Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah", Ekonomi Syariah, 1.1 (2019), 5-24
- Anam, Mohammad Syamsul, Wasid D Dwiyogo, Jurusan Pendidikan Olahraga, Progam Pascasarjan, and Universitas Negeri Malang, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran'
- Ansvar Nasriati, 2018,. 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Anggota Milik Bdana Usaha Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara' Skripsi
- Anugrah, Septian, Sutran Sutran, Laode M Faisal, Andrinal Andrinal, Renny Agrianty, Andi Zulfikar, and others, 'Analisis Keselarasan Integrasi RZWP3K Dan RTRW Provinsi Kepulauan Riau (Kasus: Lingkungan Pesisir Pulau Bintan)', Journal of Marine Research, 11.3 (2022), 455–66
- Arham Rusli and others, "Strategi Pengelolaan Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezu* Di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan", Agrokompleks, 20.1 (2020), 28-38
- Arjun Jafar "Strategi Pengolahan Hasil Rumput Laut Dalam Peningkatan Penghasilan" Skripsi IAIN PALOPO 2021
- Askasifi Eka Cesario, Slamet Budi Yuwono, dan Rommy Qurniati, "Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur" Jurnal Sylva Lestari, 3.2 (2015) , 21-30
- Basofi, Ahmad, and Dwi Budi Santoso, 'Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia Jurnal Ilmiah', Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 10.2 (2017), 1–16
- Brebes, D I Kabupaten, Jawa Tengah, and Maulana Firdaus, 'Penerapan Prinsip Blue Economy Pada Masyarakat Pesisir', 2014, 17–23

- Christoper, Rio, and Rosmiyati Chodijah, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga*", 15.1 (2017), 35–52
- Dede Ayu Andika Putri, Retno Setyowati, dan Agung Wibowo, 2021. "*Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Muareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*". *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol.6, No.2
- Delia Arifin, Gustami Harahap, dan Khairul Shaleh Lubis, 2020. "*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (studi kasus: Pada Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara)*". *Jurnal Ilmiah Perikanan*, Vol 1, No.1
- Dian Neni Naelasari, Zulkhakim, and Muhammad Syamsussabri, "*Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Desa Sigerongan*", *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2021), 29-35
- Dien Riski Ghaisanj and Retno Suni Astuti, "*Analisis Konteks Kebijakan Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Tambah Lorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang)*", *Jurnal Of Public Policy And Management Review*, 9.1 (2020), 1-7
- Hartati, Nurul, '*Dalam Mendukung Blue Economy Di Kabupaten Luwu Timur*' ( *Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili* ), 2023
- Heltina Wati Sitorus, "*Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan Di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan*" *Photosynthetica*, 2.1 (2018) 1-13
- Hurup, Patrisia Angreiti, Grace O Tambani, Nurdin Jusuf, Victoria E N Manoppo, Florence V Longdong, and Srie J Sondakh, '*Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Ikan Kayu Di PT. Celebes Minapratama Kota Bitung*', *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 11.1 (2023), 119–26
- Husna, Nurul, '*Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*', *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6.23 (2014), 45–58
- Jonathan Sarwano, *Analisis Data Penelitian*, (Edisi 1; Bandung : Andi Offset,2006), Hal.11.
- Leonardo Nainggolan Hotden, Jonkers Tampubolon, Albina Ginting, "*Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri*", *Saintek Perikanan* , 15.2 (2019), 139-48.
- Lukman, "*Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*", 2014
- Lutvia Resta Setyawati and others, "*Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang*", *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 177-85

- Lukman, *"Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng"*, 2014
- Marlina Tifa, 2021. *"Analisis Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Unita Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar"*. Jurnal Ekonomi Bosowa, Vol.7, No.003
- Magfirah T Idris and Other, *"Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatria Kecamatan Blimbing Kota Malang"*, Jurnal Respon Politik, 13.4 (2019), 68-77
- Makwiyah A Chaliluddin, Muhammad Ikram, dan Djamani Rianjuanda, *"Identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh"*, Jurnal Galung Tropika, 8.3 (2019), 197-208
- Muh.Sidik A Morang, 2022. *"Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur"* . Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO
- Muhammad Na and Muhammad Farhan Asri, 'Juridical Review of Blue Economy in Indonesia' , April,2023, 123-56
- Mutiara Nurani, " *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam"*, Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2019), 89-99
- Nasution, Marihot, 'Potensi Dan Tantangan Blue Economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur' , Jurnal Budget, 7.2 (2022), 340–64
- Nirmasari, Dian, and Muhammad Bibin, 'Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo' , Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan, 2.1 (2022), 29–37
- Nurfauzi, Naufal Rusydy, and Umar Mansur, 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal' , SENAKOTA - Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi, 1.1 (2022), 75–82
- Nunik Cokrowati, Rovina Andriani, and M.Marzuki, *"Pengolahan Rumput Laut Sebagai Camilan Sehat Di Desa Series Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur"*, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 3.2 (2020)
- Nurul Hartati, *"Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung Blue Economy Di Kabupaten Luwu Timur ( Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili ) Di Kabupaten Luwu Timur"*, Skripsi Iain Palopo 2023.
- Nurul Ismi, 2022. *"Analisis Potensi Penerapan Konsep Green Economy Pada Usaha Kafe Di kawasan Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo"*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
- Nurwidodo and others, *"Potensi, Kendala, dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Kolaborasi Di Daerah Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep"* Prosiding Seminar Nasional (2017) 350-60

- Ratu Rosmiyati, Aris Supriyo Wibowo, dan Khaerul Saleh, "*Potensi Ekonomi Sumberdaya Mangrove Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kampung Berangbang (Suatu Kasus Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)*", *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15.1 (2022), 1-10
- Rismayanti, "*Analisis Potensi Sektor dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi*", 'Gorontalo', 4.2 (2021), 75–88.
- Rusady ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* ( Cet.3; edisi 1; Jakarta: PT Raja Grafindo,2006),Hal.29
- Rusneni Ruslan, "*Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kampung Takalar*", Skripsi Universitas Hasanuddin, 2013, 175
- Sakhyan Asmara "*Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia*" *Jurnal Prosiding Webunar Fakultas Ekonomi UNIMED* (2020) 140-151
- Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017), Halaman 95.
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Manajemen*", (Bandung : Alfabeta, 2017), Halaman 35
- Sumardi, Zainal, M.Ali Sarong, and Muhammad Nasir, "*Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries Di Kota Banda Aceh*" Zainal Sumardi\*, M. Ali Sarong\*, Muhammad Nasir\*, *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 15.2 (2014), 10–18
- Sri Rahayu, "*Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pendeteksi Ikan Portable Untuk Meningkatkan Kepuasan Nelayan Dalam Produksi Ikan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medang Belawan*", *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1-13
- Syachruddin AR and others, "*Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB*", *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020)
- Syatori, A, '*Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon )*', *Book Holistik*, 15.2 (2014), 241
- Tantri, "*Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Hutan Magrove Di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*", 21.1 (2020), 1-9
- Tantri, "*Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Ikan Dalam Memproduksi Produk Perikanan Bernilai Ekonomis Di kecamatan Labuhan Marringgai Kabupaten Lampung Timur*", 2020
- Ummu Qalsum, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, "*Pemasaran dan Nilai Tambah Rumput Laut Di kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan*", *Mix : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541
- Wanta, Derry, and Universitas Darma Persada, '*Blue Economy ( Ekonomi Biru ) Dan Peranan Akuntan*', February 2021, 2022

- Winarko, Hilarius Bambang, and Sri Maharsi, 'Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua', *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4.1 (2022), 12–19
- Wiratma, Harits Dwi, and Tanti Nurgiyanti, 'Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy', *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161–72
- Wirya Wardaya and others, "Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru dan Kelurahan Kandungan Surabaya", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 152-56  
IAIN PALOPO
- Wulandari Cahyasari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus:Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia) 2.1, 7823-30
- Ziaul Haq Nawawi, Anggriani Alamsyah, and Inayah Hasan, "Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Hutan Magrove (Studi Terhadap Pengelolaan Magrove Di Lantebung)", *Jurnal Sulesana*, 11.2 (2017), 45-56

# Lampiran

## **Lampiran 1 : Identitas Informan**

### 1. Informan 1

Nama : Pak Agus Sulaeman, S.Pi

Jabatan/Pekerjaan : Staf Analis Kinerja Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo

### 2. Informan 2

Nama : Ibu Fatma

Jabatan/Pekerjaan : Staf Pelayanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Palopo

### 3. Informan 3

Nama : H. Sultan Abu Bakar

Jabatan/Pekerjaan : Pengelola Hasil Rumput (Pemilik Gudang Rumput Laut)

### 4. Informan 4

Nama : Ibu Yanti Hasani

Jabatan/Pekerjaan : Pengelola Hasil Perikanan (Karoppo Lure) di Kota Palopo

### 5. Informan 5

Nama : Ibu Haya

Jabatan/Pekerjaan : Pengelola Hasil Perikanan (Ikan Kering) di Kota Palopo

### 6. Informan 6

Nama : Pak Rusdin

Jabatan/Pekerjaan : Nelayan di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

### 7. Informan 7

Nama : Ibu Ani

Jabatan/Pekerjaan : Penjual Ikan di TPI

## **Lampiran 2 : Pedoman Wawancara**

### **A. Wawancara Kepada Pegawai Di Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo Tentang Hutan Mangrove**

1. Apakah ada hutan mangrove di Kota Palopo pak?
2. Persebaran mangrove di Kota Palopo dibagian mana pak?
3. Jenis mangrove apa yang ada di Kota Palopo pak?
4. Dari pihak pemerintah apakah sudah melakukan pelestarian mangrove pak?
5. Hal apa yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan mangrove pak?

### **B. Wawancara Kepada Pegawai Di Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo Tentang Wisata Bahari**

1. Apakah terdapat wisata bahari di Kota Palopo pak?
2. Wisata Bahari di Kota Palopo apakah milik masyarakat atau milik pemerintah pak?
3. Apakah pemerintah tidak campur tangan dalam pengelolaan wisata baharinya, pak?
4. Apakah ada wisata bahari pemerintah yang belum dikelola di Palopo pak?
5. Dimana lokasinya pak?
6. Apa alasan pemerintah belum melakukan pengelolaan pak?
7. Apakah sudah banyak orang yang tahu tentang lokasi ini pak?

### **C. Wawancara Kepada Pegawai Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo tentang Pengelolaan Hasil Perikanan**

1. Apakah warga Kota Palopo saat ini sudah mengelola hasil perikanan pak?
2. Apa saja jenis makanan yang dibuat oleh masyarakat, Pak?
3. Menurut bapak apa masalah yang dihadapi masyarakat sehingga pengelolaan hasil perikanan belum optimal pak?

### **D. Wawancara Kepada Masyarakat Pesisir (Nelayan)**

1. Apakah bapak bapak sering menangkap ikan?
2. Berapa kilogram ikan yang dikonsumsi oleh bapak setiap hari?

3. Apakah bapak mencari ikan sendiri atau bersama kelompok?
4. Alat apa yang Anda gunakan untuk menangkap ikan, Pak?
5. Dimana biasanya bapak menjual hasil tangkapannya pak?
6. Berapa kisaran penghasilan yang bapak terima setiap hari?
7. Apakah ada dari kelompok bapak yang sudah mengelola hasil perikanan, Pak?
8. Apa yang menyebabkan bapak memilih untuk tidak mengolah hasil ikannya dan malah menjualnya langsung ke TPI, Pak?
9. Apakah pemerintah telah memberikan sosialisasi tentang pengelolaan hasil perikanan, Pak?

#### **E. Wawancara Kepada Pengelola Hasil perikanan (Ikan Kering)**

1. Apakah sudah lama ibu membuat ikan kering, bu?
2. Jenis ikan apa yang biasa dibuat ikan kering oleh ibu?
3. Apakah ikan kering ini berasal dari hasil tangkapan suami ibu atau dibeli dari nelayan bu?
4. Di mana biasanya ibu menjualnya setelah kering?
5. Berapa hari proses penjemuran ikan ini, bu?
6. Berapa harga jual ikan kering ibu per kilogramnya?
7. Setiap hari berapa banyak ikan yang biasa ibu jemur?
8. Apa alasan ibu tidak membuat olahan ikan lain, seperti abon ikan?
9. Apakah ibu telah menerima bantuan oleh pemerintah dalam mengelola hasil perikanan ini?

#### **F. Wawancara Kepada Pengelola Hasil Perikanan (Karoppo Lure)**

1. Apa nama usaha ibu?
2. Ibu terinspirasi dari mana sehingga ada ide usaha membuat Karoppo Lure?
3. Apakah ini usaha ibu sendiri atau berkelompok?
4. Sejak tahun berapa ibu memulai usaha ini?
5. Apa yang menjadi kendala selama ibu menjalankan usaha ini?
6. Apakah sampai saat ini ibu masih memproduksinya?
7. Berapa harga jual per pack nya?

8. Dimana ibu memasarkannya

### **G. Wawancara Kepada Pengelola Hasil Rumput Laut**

1. Apakah Apakah gudang rumput laut ini sudah bapak dirikan sejak lama?
2. Berapa Berapa lama proses penjemuran rumput laut, Pak?
3. Dimana Di mana biasanya bapak menjual hasil rumput laut bapak?
4. Berapa harga jual rumput laut setelah kering, Pak?
5. Apakah rumput laut ini bapak jual setiap hari atau setiap minggu, Pak?
6. Apakah digudang ini hanya proses penjemuran saja yang dilakukan pak?
7. Apakah hasil rumput laut yang ada di sini berasal dari usaha bapak sendiri atau dari petani lain?
8. Apakah bapak memiliki karyawan, Pak?
9. Berapa banyak karyawan bapak?
10. Mengapa bapak tidak mencoba mengolah hasil rumput lautnya menjadi makanan, seperti agar-agara dan dodol rumput laut?
11. Apakah pihakpemerintah telah memberikan pelatihan atau sosialisasi tentang pengelolaan hasil rumput laut, Pak?

### **G. Wawancara Kepada Penjual ikan di TPI setempat**

1. Apakah ibu asli warga disini atau dari luar daerah?
2. Apakah ada orang dari daerah lain selain penduduk lokal yang membeli ikan yang ibu jual?
3. Setelah membeli ikan dari nelayan, dimana ibu memasarkannya kembali? Berapa banyak ikan yang biasanya ibu beli dari nelayan?
4. Mengapa ibu tidak mencoba membuat ikan-ikannya menjadi olahan makanan seperti abon ikan atau bakso ikan?

## Lampiran 3 : Surat Keputusan Penguji

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
NOMOR : 415 TAHUN 2024  
TANGGAL : 3 SEPTEMBER 2024  
TENTANG : PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA  
PROGRAM SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

---

- I. Nama Mahasiswa : Shintia Angraeni  
NIM : 20 0401 0242  
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Implementasi Konsep *Blue Economy* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Palopo.**
- III. Dosen Pembimbing dan Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.  
Sekretaris : Dr. Fasiha, M.E.I.  
Pembimbing : Rismayanti, S.E., M.Si.  
Penguji Utama (I) : Dr. Takdir, S.H., M.H.  
Pembantu Penguji (II) : Umar, S.E., M.SE.

Dekan,  
  
Anita Marwing

## Lampiran 4 : Halaman Persetujuan Pembimbing

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul :  
"Analisis Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan  
Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo"

yang ditulis oleh :

Nama : Shintia Angraeni  
NIM : 20 0401 0242  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing,



Rismayanti, S.E., M.Si

Tanggal :

## Lampiran 5 : Nota Dinas Pembimbing

Rismayanti, S.E., M.Si.

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Skripsi an Shintia Angraeni

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di-

Palopo

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Shintia Angraeni

NIM : 20 0401 0242

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Rismayanti, S.E., M.Si.

Tanggal:

## Lampiran 6 : Nota Dinas Tim Penguji

Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes.

Umar, S.E., M.S.E.

Rismayanti, S.E., M.Si.

---

### NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. : -

Hal : Shintia Angraeni

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

di-

Palopo

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Shintia Angraeni  
NIM : 20 0401 0242  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan DiKota Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

1. Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes. (Penguji I)	(.....) tanggal :
2. Umar, S.E., M.S.E. (Penguji II)	(.....) tanggal :
3. Rismayanti, S.E., M.Si. (Pembimbing)	(.....) tanggal :

## Lampiran 7 : Nota Dinas Tim Verifikasi

**TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO**

NOTA DINAS

Lamp. : 1 (Satu) Skripsi  
Hal : Skripsi an. Shintia Angraeni

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut

Nama : Shintia Angraeni  
NIM : 2004010242  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kota Palopo

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam Buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

**TIM VERIFIKASI**

1. Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E.  
Tanggal

(  )

2. Nining Angraeni  
Tanggal

(  )

## Lampiran 8 : Hasil Cek Turnitin

Shintia Angraeni

---

ORIGINALITY REPORT

---

<b>21</b> %	<b>21</b> %	<b>5</b> %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	13 %
2	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1 %
3	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
4	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
5	<a href="http://jmiap.ppj.unp.ac.id">jmiap.ppj.unp.ac.id</a> Internet Source	<1 %
6	<a href="http://jurnal.pknstan.ac.id">jurnal.pknstan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
7	<a href="http://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id">prosiding.senakota.nusaputra.ac.id</a> Internet Source	<1 %
8	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

---

## Lampiran 9 : Sertifikat Mahad



## Lampiran 10 : Sertifikat PBAK



## Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921  
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmpstpp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpstpp.palopokota.go.id

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2024.0545/IP/DPMPSTP

#### DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

#### MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : SHINTIA ANGRAENI  
Jenis Kelamin : P  
Alamat : Jl. Yos Sudarso Tanjung Ringgit Kota Palopo  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 2004010242

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

#### **ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : Pelabuhan Tanjung Ringgit Kota Palopo  
Lamanya Penelitian : 7 Juni 2024 s.d. 7 September 2024

#### DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan- ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 6 Juni 2024



Ditandatangani secara elektronik oleh :  
Kepala DPMPSTP Kota Palopo  
**SYAMSURIADI NUR, S.STP**  
Pangkat : Pembina IV/a  
NIP : 19850211 200312 1 002

#### Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



## Lampiran 12 : Kuitansi Pembayaran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Bitti Kota Palopo 91914  
Email: [febi@iainpalopo.ac.id](mailto:febi@iainpalopo.ac.id); Website: <https://febi.iainpalopo.ac.id/>

### BUKTI PEMBAYARAN UKT

No : 584/In.19/PKBLU/FEBI/10/2024

Nama : SHINTIA ANGRAENI  
NIM : 2004010242  
PRODI : Ekonomi Syariah  
UKT : 1.500.000  
Semester : IX (Sembilan)  
Tahun Akademik : 2024-2025  
Keterangan : Lunas Pembayaran UKT pada Semester I - IX



Palopo, 15 Oktober 2024  
Pengelola Keuangan BLU  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Reski Wulandari Achmad, S.Pd.

## Lampiran 13 : Sertifikat TOEFL

### IBNU ALI INSTITUTE (IAI) PAMEKASAN VOCAB LEVEL (VLEV)

Ponjuk St. Pegantenan, Pamekasan Phone: +6282301820755 [www.vlevs.com](http://www.vlevs.com), Email: [vocabmu@gmail.com](mailto:vocabmu@gmail.com)

### CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

*This is to certify that*

**SHINTIA ANGRAENI**

Date of Birth : 11 Agustus 2001

Has participated in the TOEFL Preparation Class held by Vocab Level and  
successfully achieved the following scores on the

#### TOEFL Prediction Test

Listening Comprehension:	640
Structure & Written Expression:	510
Reading Comprehension:	630
Total:	593

Under auspices of: Ibnu Ali  
Institute At: PAMEKASAN  
Date: 16 April 2023  
Valid until: 16 April 2025



Isbat S.Pd.  
The CEO of Vocab Level

## Lampiran 14 : Dokumentasi



Wawancara dengan Staf Analis Kinerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo (Agus Sulaeman)



Wawancara dengan Staf Pelayanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo (Fatma)



Wawancara dengan H.Sultan Abu Bakar (Pemilik Gudang Rumput Laut)



Wawancara dengan Haya “Pengelola Hasil Perikanan (Ikan Kering)” Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo



Wawancara dengan Yanti Hasani “Pengelola Hasil Perikanan Karoppo Lure (Pore)” Di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo



Wawancara dengan Rusdin (Nelayan) Di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo



Wawancara dengan Ani Penjual Ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kota Palopo



Wisata Bahari Pantai Labombo, Salekoe Kecamatan Wara Timur Kota Palopo



Wisata Bahari Pulau Libukang Kota Palopo

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Shintia Angraeni**, lahir di Palopo pada tanggal 11 Agustus 2001. Penulis merupakan anak Pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Rustam Ginola dan ibu Emisar. Saat ini, penulis tinggal di Kecamatan Wara Timur Kelurahan Pontap Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 79 Tappong. Kemudian, di tahun yang sama menempuh Pendidikan di SMPN 4 Palopo hingga tahun 2017. Dan penulis melanjutkan Pendidikan di SMKN 1 Palopo dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus, penulis melanjutkan Pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Ekonomi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur UM-PTKIN .

Contact person penulis : [shintiaangraeni1108@gmail.com](mailto:shintiaangraeni1108@gmail.com)

